

**ANALISIS MANAJEMEN EVENT PARIWISATA
OLAHRAGA BROMO MARATHON
(STUDI KASUS PADA DAERAH TUJUAN WISATA
BROMO TENGER SEMERU)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Gelar Sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

**JUANDITYA LUHUR DSHAUMA
NIM. 115030807111006**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
PROGRAM STUDI PARIWISATA
KONSENTRASI DESTINASI WISATA
MALANG
2018**

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 20 Juli 2018
Jam : 08.00 WIB
Skripsi atas nama : Juanditya Luhur Dshauma
Judul : Analisis Event Management Pariwisata Olahraga Bromo Marathon (Studi Kasus Pada Daerah Wisata Bromo Tengger Semeru)

Dan dinyatakan LULUS
MAJELIS PENGUJI

Komisi Pembimbing
Ketua,

Anggota,

Dr. Drs. Wilopo, M.AB
NIP. 196660430 199303 1 002

Rizal Alfisyahr, S.E., M.M
NIK. 20130483 0703 1 001

Anggota,

Anggota,

Andriani Kusumawati, S.Sos.,M.Si.,D.B.A
NIP. 19760414 200212 2 002

Anniesa Samira Bafadhal, S.AB.,M.AB
NIK. 20130488 0706 2 001



PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta di proses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 5 Juni 2018

Mahasiswa,

Juanditya Luhur Dshauma
115030807111006

CURRICULUM VITAE

Data Pribadi

Nama : Juanditya Luhur Dshauma
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Status : Belum Menikah
 Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 08-12-1992
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Tinggi/Berat Badan : 178cm/ 80 kg
 Agama : Islam
 No. Telepon : 082233942798
 Alamat : Saxofone Land no.23 Malang



Pendidikan Formal

TK NURUL IKHSAN : 1998
 SDN PEKAYON 18 PAGI : 1998 - 2004
 SMP ISLAM PB. SOEDIRMAN : 2004 - 2007
 SMA 88 JAKARTA : 2007 – 2011

Kemampuan

Ms. Word : ★★★★★ B. Indonesia : ★★★★★
 Ms. Power Point : ★★★★★ B. Inggris : ★★★★★
 Ms. Excel : ★★★★★

Pengalaman Kerja

2015 – 2017 : Guide & Marketing (Setapak Teratour)
 2017 – 2018 : Barista (De’Pans Café)



RINGKASAN

Dshauma, Juanditya Luhur. 2018. **Analisis Manajemen Event Pariwisata Olahraga Bromo Marathon (Studi Kasus Pada Daerah Tujuan Wisata Bromo Tengger Semeru)**. Dr. Drs. Wilopo, M.AB. Rizal Alfisyahr, SE., MM.

Bromo Marathon adalah merupakan salah satu event pariwisata olahraga (*sport tourism*) yang ada di Indonesia. Event Bromo Marathon sendiri merupakan sebuah event yang sudah memiliki taraf International. Penyelenggaraan event yang pesertanya berasal dari dalam maupun luar negeri dan dengan jumlah peserta yang banyak tentunya melibatkan dukungan banyak pihak, sehingga diperlukan penanganan yang profesional. Tak dapat dihindarkan pula bahwa penyelenggaraan event ini akan berdampak kepada masyarakat maupun lingkungan alam sekitar lokasi event. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana: manajemen event, peluang dan tantangan event, keberlanjutan event, dan dampak sosial maupun ekonomi dari penyelenggaraan event Bromo Marathon.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yang menggambarkan kondisi obyek dan subyek penelitian sebagaimana adanya, dengan pendekatan kualitatif. Informan penelitian terdiri dari: Panitia penyelenggara, Aparat Pemerintah Daerah/Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Peserta Bromo Marathon dan Masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang membuat event Bromo Marathon masih kurang diminati oleh para penggemar olahraga lari. Jalur trek Bromo Marathon yang masih belum steril dari kendaraan dan kurangnya akomodasi berupa hotel menjadi kendala terbesar bagi event ini. Dampaknya adalah peserta Bromo Marathon masih sangat jauh jika dibandingkan dengan Bali Marathon yang juga merupakan event lari bertaraf International. Dampak event; Dampak positif bidang sosial, ekonomi dan lingkungan antara lain: tumbuh kembang dan dikenalnya nilai-nilai seni budaya lokal, terbangun wawasan masyarakat, terciptanya lapangan kerja, pendapatan ekonomi masyarakat meningkat dan terbangunnya lingkungan yang bersih, nyaman. Dampak negatif hingga saat ini tidak dirasakan masyarakat.

Saran; untuk menjamin keberlangsungan event Bromo Marathon maupun kepariwisataan pada umumnya diperlukan: peninjauan besarnya biaya pendaftaran, melengkapi sarana prasarana pendukung, pembangunan hotel berkelas baik oleh pemerintah daerah ataupun investor, dan meningkatkan rasa aman, nyaman bagi peserta selama event.

Kata Kunci: Management Event, Event Pariwisata, Pariwisata Olahraga

SUMMARY

Dshauma, Juanditya Luhur. 2018. **Event Management Analysis of Sport Tourism Bromo Marathon (Case Study In Bromo Tengger Semeru Tourism Destination Destination)**. Dr. Drs. Wilopo, M.AB. Rizal Alfisyahr, SE., MM.

Bromo Marathon is one of the sport tourism event in Indonesia. Bromo Marathon event itself is an event that already has an International level. Organizing events that participants come from within and outside the country and with a large number of participants of course involving the support of many parties, so that required professional handling. It is inevitable that the organization of this event will affect the community and the natural environment around the event location. The purpose of this research is to know how: event management, event opportunity and challenge, event sustainability, and social and economic impact of Bromo Marathon event. This type of research is a descriptive research, which describes the condition of objects and research subjects as they are, with a qualitative approach. The research informants consist of: Organizing Committee, Local Government Apparatus / Tourism and Culture Office, Bromo Marathon and Community Participants.

The results show that there are some things that make Bromo Marathon event still less desirable by the fans of running sport. The unsterilized track of Bromo Marathon tracks from vehicles and the lack of accommodation in the form of hotels is the biggest obstacle to this event. The impact is Bromo Marathon participants are still very far when compared with Bali Marathon which is also an international standard run event. Event impact; Positive social, economic and environmental impacts include: growth and recognition of local cultural arts values, community awareness building, job creation, increased economic income and a clean, comfortable environment. Negative impacts to date have not been felt by the public.

Suggestion; to ensure the sustainability of the Bromo Marathon and tourism events are generally required: reviewing the registration fee, complementing the supporting infrastructure, the building of a fine hotel by the local government or investors, and increasing the sense of security, comfort for participants during the event.

Keywords: Event Management, Tourism Event, Sports Tourism

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Analisis Manajemen Event Pariwisata Olahraga Bromo Marathon (Studi pada daerah tujuan wisata Bromo Tengger Semeru).**

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya
2. Bapak Dr. Mochammad Al Musadieg, MBA selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya
3. Ibu Dr. Sunarti, S.Sos., M.AB selaku Ketua Program Studi Pariwisata Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya
4. Bapak Dr. Drs. Wilopo, M.AB selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai

5. Bapak Rizal Alfisyahr, S.E., M.M. selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
6. Kepada ke dua orang tua yang telah banyak memberikan doa dan dukungan kepada penulis secara moril maupun materil hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Adik tercinta Juanshar W. F. yang senantiasa membantu dan memberikan dukungan semangat kepada penulis.
8. Desti Nurrachma Putri yang senantiasa membantu dan memberikan dukungan semangat kepada penulis.
9. Sahabat dan rekan seperjuangan yang tiada henti memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Atas segala kekurangan yang ada, maka demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi semua pihak yang membutuhkan serta untuk pengembangan dalam penelitian sejenis berikutnya.

Malang, 3 September 2018

Juanditya Luhur Dshauma

DAFTAR ISI

Tanda Pengesahan	ii
Pernyataan Orisinalitas Skripsi	iii
Ringkasan	iv
Summary	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xi
Daftar Lampiran	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan	6
D. Kontribusi Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Pariwisata Olahraga (<i>Sport Tourism</i>)	15
1. Pengertian Pariwisata	15
2. Bentuk-bentuk Pariwisata	16
3. Pengertian Olahraga	16
4. Pengertian Pariwisata Olahraga	17
C. Event Pariwisata	23
1. Pengertian Event	23
2. Karakteristik Event	24
3. Pengertian Event Pariwisata	25
4. Fungsi Event Pariwisata	25
D. Event Manajemen	28
1. Pengertian Event Manajemen	28
2. Pemasaran dan Promosi Event	30
E. Sustainable Tourisme.....	32
F. Dampak Event	36
G. Kerangka Pemikiran	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	42
B. Fokus Penelitian	43
C. Lokasi Penelitian	44
D. Sumber Data atau Informan	45
E. Tehnik Pengumpulan Data	46
F. Instrumen Penelitian	47
G. Metode Analisa Data	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum	52
1. Sejarah Taman Nasional Bromo, Tengger, Semeru (TNBTS)	52
2. Gunung Bromo	53
3. Rute Perjalanan	54
4. Bromo Marathon	55
B. Gambaran Umum Informan	60
C. Penyajian Data	62
1. Event Manajemen Bromo Marathon	62
a. Persiapan	63
b. Pelaksanaan	63
c. Pengawasan	72
d. Pelaporan	73
2. Peluang dan Tantangan Penyelenggaraan Event Bromo Marathon	74
a. Peluang	75
b. Tantangan	78
3. Keberlanjutan Event Bromo Marathon	88
4. Dampak Penyelenggaraan Event Bromo Marathon	91
a. Dampak Sosial Ekonomi	91
b. Dampak Sosial Budaya	94
D. Pembahasan	97
1. Manajemen Event Bromo Marathon	97
2. Peluang dan Tantangan Event Bromo Marathon	101
3. Keberlanjutan Event Bromo Marathon	104
4. Dampak Penyelenggaraan Event Bromo Marathon	106
a. Dampak Sosial Budaya	106
b. Dampak Sosial Ekonomi	107
c. Dampak Lingkungan	108
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	110
1. Event Manajemen	110
2. Peluang dan Tantangan Event Bromo Marathon	111
3. Sustainabeliti/ Keberlanjutan Event Bromo Marathon	113
4. Dampat Event Bromo Marathon	114
B. Saran-saran	115
DAFTAR PUSTAKA	117

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah Peserta Event Bromo Marathon Tahun 2013 Sampai Dengan Tahun 2016	5
Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu	13
Tabel 2.2	Dampak Positif dan Negatif Dari Event	38
Tabel 4.1	Komparasi Bromo Marathon dengan Bali Marathon	79
Tabel 4.2	Perbedaan Bromo Marathon dengan Bali Marathon	80



DAFTAR GAMBAR

Gambar – 1 Kerangka Pikir 41



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan sektor industri andalan dalam menghasilkan devisa di beberapa negara di dunia termasuk Indonesia. Industri pariwisata mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang cepat, menyediakan lapangan kerja, meningkatkan penghasilan, dan standar hidup serta menstimulasi sektor produktivitas lainnya. Saat ini Pariwisata di Indonesia semakin berkembang, hal ini berkaitan dengan meningkatnya keinginan manusia untuk melakukan wisata. Sebagai akibat dari perkembangan tersebut, hasrat manusia dalam melakukan wisata memiliki motivasi yang berbeda-beda. Motivasi masyarakat melakukan perjalanan wisata dapat berupa alasan pendidikan, bersenang-senang, berpetualang, melihat tempat bersejarah dan bahkan untuk menyalurkan hobi seperti berolahraga.

Indonesia tidak hanya dikaruniai tanah air yang memiliki keindahan alam yang melimpah, tetapi juga mempunyai daya tarik sangat mengagumkan. Keadaan flora dan fauna, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni dan budaya yang dimiliki Indonesia merupakan sumber daya dan modal yang besar artinya bagi usaha penanganan dan peningkatan kepariwisataan. Pengembangan dan pendayagunaan pariwisata secara optimal mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Mempertimbangkan hal tersebut maka penanganan yang baik sangat diperlukan dalam upaya pengembangan destinasi wisata di Indonesia.



Untuk meningkatkan peran kepariwisataan, sangat terkait antara obyek wisata itu sendiri yang dapat dijual, sarana dan prasarana, maupun event-event pendukung pariwisata. Usaha mengembangkan suatu daerah tujuan wisata harus memperhatikan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap meningkatnya kunjungan wisatawan seperti: event-event pariwisata yang diadakan di daerah tujuan wisata. Salah satu bentuk dari event tersebut yaitu pariwisata olahraga atau yang biasa disebut dengan *Sport tourism*.

Pariwisata dan olahraga merupakan dua kegiatan yang dapat dipadukan sehingga memiliki nilai ekonomi yang mampu meningkatkan investasi devisa suatu daerah bahkan negara. Perpaduan dua kegiatan ini dirasakan mampu meningkatkan daya tarik wisatawan untuk melakukan kunjungan wisata yang bertujuan bersenang-senang maupun untuk menyalurkan hobi. Menurut Weed (2008:15), seperti tertulis dalam bukunya "*Sport Tourism*", pariwisata olahraga adalah semua bentuk keterlibatan seseorang baik aktif maupun pasif dalam aktivitas olahraga, berpartisipasi seperti sebagai peserta atau dalam penyelenggaraan sebuah kegiatan dengan tujuan non-komersil hingga alasan bisnis/komersil, yang membutuhkan perjalanan dari tempat tinggal serta tempat kerjanya. Contoh yang paling luar biasa dalam kegiatan *Sport Tourism* adalah pada Olimpiade Barcelona tahun 1992. Event olahraga ini dapat menarik lebih dari satu juta pengunjung ke wilayah tersebut. Dalam sepuluh tahun setelah olimpiade berlangsung, jumlah kunjungan naik menjadi dua kali lipat setiap tahunnya (Weed, Bull, 2009).

Menurut hasil penelitian Castyana (2013) dengan judul “Pengaruh Program Borobudur Interhash 2012 dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan ke Daerah Tujuan Wisata Kabupaten Magelang” menyebutkan bahwa terjadi peningkatan jumlah wisatawan setelah adanya kegiatan Borobudur Interhash 2012. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yuniarko (2015) yang berjudul “Event Sepakbola Sebagai Daya Tarik Wisata Olahraga di Kota Solo” juga mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa sepakbola mampu menjadi sebuah wisata olahraga yang sangat berpotensi untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Sementara itu Zalikha (2015) pada penelitiannya yang berjudul “Peluang dan Tantangan Pelaksanaan Wisata di Kota Sabang menyebutkan apabila pariwisata di kota Sabang dapat dioptimalkan maka ekonomi masyarakat akan semakin membaik. Tantangan yang dihadapi kepariwisataan di kota Sabang adalah pandangan bahwa kegiatan pariwisata banyak yang tidak sesuai dengan Syariat Islam. Dari ketiga penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan olahraga dapat dijadikan sebuah atraksi wisata yang mampu mendatangkan banyak wisatawan untuk mengikuti kegiatan tersebut atau hanya untuk menonton acara tersebut.

Sport tourism pada dasarnya diadakan dengan harapan meningkatkan kunjungan wisatawan maupun memperkenalkan potensi wisata yang ada di suatu daerah. Selain itu juga sebagai upaya diversifikasi tipe wisata, di luar wisata alam dan wisata budaya yang sudah melekat dalam pandangan masyarakat pada umumnya. *Sport tourism* sebenarnya bisa juga dikategorikan

sebagai *man-made tourism* yang diciptakan oleh manusia, maka kreativitas menjadi sangat penting dan diperlukan agar bisa diciptakan dan diolah dengan baik. Salah satu *sport tourism* yang cukup banyak diminati yaitu event marathon. Event Bali Marathon dan Bromo Marathon merupakan salah satu *sport tourism* yang ada di Indonesia karena pesertanya selain mengikuti kegiatan event tersebut juga dapat menikmati keindahan alam yang ada disekitarnya. Khususnya Bromo Marathon peserta dapat menikmati keindahan gunung Bromo, seperti kawah, lautan pasir, flora fauna sampai kondisi alamnya yang sejuk. Hobi dan hadiah yang disediakan penyelenggara merupakan faktor yang memotivasi dan menarik minat para peserta untuk mengikuti event. Karena banyaknya peminat marathon di destinasi wisata maka berkembang event marathon tersebut. Hal ini yang membuat event marathon tersebut terus diadakan setiap tahunnya.

Kegiatan *sport tourism* yang saat ini berkembang di daerah Wisata Bromo Tengger Semeru tepatnya di Kabupaten Pasuruan yang diselenggarakan sejak tahun 2013 hingga saat ini adalah event Bromo Marathon. Event Bromo Marathon ini awalnya dirintis oleh beberapa orang vountier pecinta olahraga dan lingkungan yang selanjutnya bekerjasama dengan berbagai pihak baik dengan unsur masyarakat maupun unsur pemerintah (dalam hal ini adalah pemerintah daerah Kabupaten Pasuruan).

Peserta Bromo Marathon adalah para pecinta olahraga maupun lingkungan yang berasal dari berbagai negara. Dari segi jumlah peserta semakin tahun semakin meningkat sebagaimana data berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Peserta Bromo Marathon

Tahun Penyelenggaraan	Jumlah Peserta
2013	1.537 orang
2014	1.878 orang
2015	1.890 orang
2016	1.200 orang

Sumber : www.bromomarathon.com (2018)

Berdasarkan data di atas, dapat terlihat bahwa event Bromo Marathon memiliki peminat yang terus bertambah setiap tahunnya. Hal ini tentunya menjadi faktor peluang untuk meningkatkan daya tarik wisata ke kawasan Bromo baik sebagai peserta maupun pendukung sehingga pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan jumlah wisatawan yang datang ke daerah wisata Bromo. Pada tahun 2016 yang merupakan tahun keempat terselenggaranya event Bromo Marathon, terjadi penurunan jumlah peserta yaitu hanya diikuti oleh sebanyak 1200 peserta, atau dapat dikatakan terjadi penurunan sebanyak 690 peserta atau menurun sebesar 36,50%. Kondisi demikian tentunya menjadi permasalahan bagi pihak penyelenggara untuk keberlangsungan event ini ke depan.

Dilihat dari kondisi diatas maka diperlukan analisis mendalam untuk mengetahui permasalahan apa saja yang harus dihadapi dalam penyelenggaraan event internasional Bromo Marathon, serta apa yang harus dilakukan pihak penyelenggara agar dapat event Bromo Marathon diminati banyak peserta dan dapat bersaing dengan event serupa lainnya. Sangat disadari bahwa untuk menyelenggarakan sebuah event tentunya diperlukan sebuah pengetahuan serta keterampilan untuk bisa mengelola dan memproduksi sebuah event yang menarik. Oleh karena itu sikap

profesionalisme wajib dimiliki oleh *event organizer/event planner* untuk mendapatkan hasil yang memuaskan melalui *event management* yang baik dan rapih. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk membuat skripsi dengan judul “**Analisis Manajemen Event Pariwisata Olahraga Bromo Marathon**” (Studi Pada Daerah Tujuan Wisata Bromo Tengger Semeru).

B. Perumusan Masalah

Sebagaimana uraian pada latar belakang diatas, maka pada penelitian ini fokus masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen event Bromo Marathon?
2. Bagaimana peluang dan tantangan pada event Bromo Marathon?
3. Bagaimana keberlanjutan event Bromo Marathon?
4. Bagaimana dampak sosial ekonomi event Bromo Marathon terhadap masyarakat desa Tosari?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui. manajemen event Bromo Marathon
2. Untuk mengetahui peluang dan tantangan dalam penyelenggaraan event Bromo Marathon
3. Untuk mengetahui keberlanjutan event Bromo Marathon
4. Untuk mengetahui dampak sosial ekonomi event Bromo Marathon terhadap masyarakat desa Tosari?

D. Kontribusi Penelitian.

1. Manfaat Akademis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan penulis serta sebagai wujud aplikasi dari perkuliahan yang telah dilaksanakan.

b. Bagi Event Organizer

Sebagai bahan masukan untuk pengembangan event agar mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisata.

c. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan masukan kepada pemerintah untuk pertimbangan program pariwisata unggulan di kawasan Bromo Tengger Semeru untuk meningkatkan kunjungan wisatawan.

E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini penulis menyusun laporan dalam lima bab uraian dan dalam tiap-tiap bab dilengkapi dengan sub-sub bab masing-masing, yaitu sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini penulis menjelaskan teori-teori atau temuan-temuan ilmiah dari buku ilmiah, jurnal, hasil penelitian (skripsi, tesis, disertasi) yang berkaitan dengan permasalahan atau pertanyaan penelitian. Selain itu dalam bab ini diuraikan pula mengenai penelitian terdahulu.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang komponen-komponen metode kualitatif yang pada garis besarnya memuat jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi dan situs penelitian, sumber data, pengumpulan data, instrumen penelitian, dan metode analisis.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini membahas, mendiskripsikan, dan menganalisa data serta temuan penelitian yang diperoleh.

BAB V : Penutup

Bab ini peneliti menyimpulkan hasil dan temuan penelitian yang telah dianalisa pada bab sebelumnya sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian. Pada bab ini peneliti juga menyampaikan saran/masukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Castyana (2013)

Billy Castyana dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Program Pariwisata Olahraga Borobudur Interhash 2012 Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Ke Daerah Tujuan Wisata Kabupaten Magelang”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini, ada dua jenis data yang digunakan, data primer diambil dengan menggunakan metode dokumenter, yaitu data tentang jumlah wisatawan yang diambil dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magelang, dan data sekunder dengan menggunakan wawancara untuk para pedagang yang berada di sekitar daerah tujuan wisata serta semua pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan Borobudur InterHash 2012. Selain itu, data sekunder juga berasal dari angket yang diberikan kepada para wisatawan untuk mengetahui alasan mereka datang ke Kabupaten Magelang. Analisis data menggunakan teknik persentase untuk data primer sehingga dapat dilihat peningkatan wisatawan dari selisih data wisatawan sebelum dan sesudah, kemudian dipersentasakan serta data sekunder diambil untuk mengetahui mengapa wisatawan datang ke Kabupaten Magelang. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kunjungan wisatawan sebesar 35,97% setelah acara Borobudur Interhash 2012 digelar.

2. Yuniarko (2015)

Risky Yuniarko pada jurnalnya dengan judul “Event Sepakbola Sebagai Daya Tarik Wisata Olahraga di Kota Solo”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, studi pustaka. Data yang diperoleh kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan Sepakbola mempunyai potensi wisata olahraga yang banyak diminati oleh wisatawan yang berkunjung. Dengan menonton sepakbola sebagai tujuannya dan melihat, merasakan atmosfer stadion serta melihat atraksi supporter. Strategi pengembangan dapat membuat paket wisata olahraga dengan Persis Solo dan Stadion Manahan sebagai tujuannya. Dengan demikian Sepakbola dapat menjadi daya tarik wisata dan menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung ke Kota Solo dan dapat meningkatkan pendapatan bagi penduduk setempat.

3. Zalikha (2015)

Zalikha dalam jurnal yang berjudul “Peluang dan Tantangan Pelaksanaan Wisata di Kota Sabang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa peluang dan tantangan yang dihadapi oleh dinas terkait (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sabang dan Dinas Syariat Islam Kota Sabang), dalam pelaksanaan Kota Sabang sebagai kota wisata. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif analitis dan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan observasi dan wawancara.

Sumber datanya adalah berjumlah 10 orang, yaitu 2 orang dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sabang, yang terdiri dari Kepala Dinas dan satu orang Kepala Bidang, begitu juga dengan Dinas Syariat Islam Kota Sabang. Sedangkan 6 orang lagi dari masyarakat Sabang. Hasil penelitian ini diketahui bahwa, berdasarkan analisis data dan hasil observasi awal, maka dapat dinyatakan bahwa peluang pemberdayaan ekonomi masyarakat, hampir semua data yang terkumpul bisa dipastikan jika sektor wisata dikembangkan dan dioptimalkan di Sabang, ekonomi masyarakat akan semakin meningkat/membaik. Hal ini merupakan prospek tercerahkan bagi pemerintah Kota Sabang dan masyarakat Sabang. Adapun tantangan yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman tentang Syariat Islam, karena dipandang kepariwisataan itu banyak yang tidak sesuai dengan Syariat, dan wisata ini seakan-akan berkonotasi negatif.

4. Saputra (2016)

Penelitian ini membahas mengenai pelaksanaan Event Internasioanl Sail Indonesia terhadap perkembangan kapasitas wisata bahari Indonesia. Dalam menghadapi tantangan persaingan pariwisata dunia, terutama di kawasan Asia Tenggara, Indonesia membuat suatu cara agar bisa menarik minat wisatawan, khususnya wisatawan luar negeri untuk berkunjung ke Indonesia. Sebagai negara maritim terbesar di dunia, Indonesia kemudian berinisiatif mengangkat kekayaan dan keindahan lautnya sebagai nilai lebih dari sektor pariwisata lokal guna menarik minat wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara. Dengan tujuan memperkenalkan kawasan wisata

baharibaru, Pemerintah Indonesia kemudian menetapkan kebijakan pelaksanaan event internasional Sail Indonesia yang setiap tahunnya aktif dilaksanakan sejak tahun 2009 sesuai dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia. Event Sail Indonesiaini merupakan acara yang dilaksanakan di kawasan potensi wisata bahari baru yang sebagian besar masih belum dikenal secara luas oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Wakatobi dan Belitung merupakan salah satu kawasan yang dijadikan sebagai tuan rumah dari rangkaian event Sail Indonesia ini. Salah satu pelaksanaan Sail Indonesia di Wakatobi dan Belitung ini digelar pada tahun 2011 lalu yang diberi nama Sail Wakatobi-Belitung 2011. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana dampak event international sai Indonesia terhadap perkembangan pariwisata bahari Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 7,1 juta orang per September 2015. Angka itu meningkat 3,53 persen dibanding periode yang sama di tahun sebelumnya. Diadakannya acara Sail Indonesia tahun 2011-2014 lalu ternyata memberikan dampak tersendiri bagi perkembangan wisata tersebut.

Secara ringkas hasil dari empat penelitian diatas dapat dilihat sebagaimana uraian pada tabel berikut:

Table 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

PENELITI	JUDUL	METODE	HASIL
Castyana (2013)	Pengaruh Program Pariwisata Olahraga Borobudur Interhash 2012 Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Ke Daerah Tujuan Wisata Kabupaten Magelang.	Data primer diambil dengan menggunakan metode dokumenter, yaitu data tentang jumlah wisatawan serta data sekunder diambil dengan menggunakan wawancara	Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kunjungan wisatawan sebesar 35,97% setelah acara Borobudur Interhash 2012 digelar.
Yuniarko (2015)	Event Sepakbola Sebagai Daya Tarik Wisata Olahraga di Kota Solo	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi pustaka. Data yang diperoleh kemudian disajikan dengan deskriptif kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa event sepak bola mempunyai potensi sebagai pariwisata olahraga yang banyak diminati oleh wisatawan. Strategi yang digunakan untuk mengembangkan event sepak bola ini dengan pendekatan kepada supporter tim Persis Solo serta Stadion Manahan sebagai tujuannya.
Zalikha (2015)	Peluang dan Tantangan Pelaksanaan Wisata di Kota Sabang	Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif analitis dan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research). Adapun teknik pengumpulan	Hasil penelitian ini diketahui bahwa ada peluang pemberdayaan ekonomi, jika sektor wisata dikembangkan dan dioptimalkan di Sabang, ekonomi masyarakat akan semakin

PENELITI	JUDUL	METODE	HASIL
		data dalam penelitian ini dengan observasi dan wawancara.	meningkat/. Adapun tantangan yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman tentang Syariat Islam, karena dipandang kepariwisataan itu banyak yang tidak sesuai dengan Syariat, dan wisata ini seakan-akan berkonotasi negatif.
Saputra (2016)	Dampak Pelaksanaan Event Internasional Sail Indonesia Terhadap Perkembangan Wisata Bahari Indonesia	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi pustaka. Data yang diperoleh kemudian disajikan dengan deskriptif kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 7,1 juta orang per September 2015. Angka itu meningkat 3,53 persen dibanding periode yang sama di tahun sebelumnya. Diadakannya acara Sail Indonesia tahun 2011-2014 lalu ternyata memberikan dampak tersendiri bagi perkembangan wisata tersebut.

Sumber: data diolah

B. Pariwisata Olahraga (*Sport Tourism*)

1. Pengertian Pariwisata

Secara etimologi, kata pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri atas dua kata yaitu *pari* dan *wisata*, *pari* berarti “banyak” atau “berkeliling”, sedangkan *wisata* berarti “pergi” atau “berpergian” (Suwena & Widyatmaja, 2010:12). Atas dasar itu, maka kata pariwisata diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ke tempat lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata *tour*, sedangkan untuk pengertian jamak, kata “kepariwisataan” dapat digunakan kata *tourisme* atau *tourism* (Yoeti, 1996:112). Pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain dan bahasa Inggris disebut *tourist*.

Menurut Marpaung (2002:13) mendefinisikan pariwisata adalah perpindahan sementara yang dilakukan manusia dengan tujuan keluar dari pekerjaan, keluar dari kediaman. Pengertian lain mengenai pariwisata menurut (Mill, 2000:25) adalah istilah yang diberikan pada aktivitas yang terjadi bila seorang wisatawan melakukan perjalanan. Lengkapnya, pariwisata adalah semua aktivitas dan kejadian yang terjadi ketika seorang pengunjung melakukan perjalanan. Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas adalah bahwa pariwisata merupakan sebuah aktivitas perjalanan yang dilakukan seseorang untuk mengunjungi tempat-tempat yang memiliki daya tarik keindahan alam maupun atraksi wisata yang menarik wisatawan untuk berkunjung.

2. Bentuk-Bentuk Pariwisata

Dalam melakukan perjalanan wisata, terdapat motif atau tujuan untuk membedakan jenis wisata tersebut. Menurut Spilane 1985 dalam (Yoeti 1996:36) menyebutkan ada berbagai jenis pariwisata berdasarkan motif perjalanan wisata, yaitu:

- a. Wisata budaya, motifasinya untuk mengetahui dan mempelajari kebudayaan tertentu.
- b. Wisata perjalanan, umumnya berpergian menikmati keindahan alam.
- c. Wisata kesehatan dan rekreasi, motifasinya mengunjungi lokasi untuk bersantai dan menikmati serta menyegarkan wisatawan akan kondisi jasmani dan rohani.
- d. Wisata olahraga, motifasinya untuk berolahraga seperti mendaki gunung, berburu, atau ikut serta dalam kegiatan olahraga seperti Olympiade.
- e. Wisata komersil untuk urusan dagang, motifasinya mengunjungi pameran-pameran, pekan raya atau festival yang bersifat komersial menyangkut kebutuhan atau profesi dari wisatawan tersebut.
- f. Wisata maritim, motivasinya menyaksikan keindahan laut, pantai, sungai dan danau.

Dari berbagai jenis wisata diatas event Bromo Marathon termasuk sebagai wisata olahraga. Secara konsep event ini dikemas secara bagus dimana para peserta event sekaligus disuguhkan untuk menikmati keindahan alam pegunungan Bromo Tengger.

3. Pengertian Olahraga

Kegiatan olahraga sebenarnya merupakan sebuah kebutuhan bagi setiap manusia agar mampu memelihara kesehatan tubuhnya. Kesadaran masyarakat terhadap budaya hidup sehat sudah semakin meningkat yang dapat dilihat dari semakin ramainya masyarakat yang melakukan kegiatan olahraga di hari Minggu pagi dan kegiatan olahraga sebenarnya dapat

dilakukan dimana saja dan kapan saja. Dalam kegiatan olahraga terdapat slogan yang sangat populer yaitu “Mens Sana in Corpore Sano”. Banyak pihak yang memaknai slogan ini adalah “di dalam tubuh yang kuat, terdapat jiwa yang sehat”. Dari slogan ini penulis mencoba mencari tahu apa sebetulnya arti dari olahraga itu yang dikutip dari beberapa ahli yang ada. Giriwijoyo (2007:85) menjelaskan bahwa olahraga adalah serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana untuk memelihara gerak (meningkatkan kualitas hidup) dan meningkatkan kemampuan gerak (meningkatkan kualitas hidup). Selanjutnya Mutohir (2005:157) mengatakan olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina serta mengembangkan potensi jasmani, rohani dan sosial. Mutohir (2004:47) juga menjelaskan bahwa olahraga yang dilakukan secara sistematis, teratur dan terarah akan sangat membantu upaya kita menciptakan pola hidup sehat yang berkualitas. Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa olahraga adalah serangkaian aktivitas yang teratur, terencana dan sistematis yang mendorong serta mengembangkan potensi jasmani, rohani dan sosial dengan tujuan menjaga kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik.

4. Pengertian Pariwisata Olahraga

Pariwisata dan Olahraga merupakan dua disiplin ilmu yang dapat dipadukan sehingga memiliki kekuatan dan efek ganda bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada umumnya. Oleh sebab itu pariwisata olahraga saat ini mendapat perhatian yang besar baik dari pihak pemerintah, swasta,

industri olahraga, akademisi, maupun masyarakat luas. Pariwisata olahraga atau Sport Tourism merupakan paradigma baru dalam pengembangan ilmu pariwisata maupun olahraga.

Banyak sekali jenis definisi dari pariwisata olahraga, salah satu yang menyumbangkan buah pemikirannya adalah Standeven dan De Knop (1999:12) dalam Weed (2008:15), seperti tertulis pada bukunya “Sport Tourism”, pariwisata olahraga adalah merupakan semua bentuk keterlibatan seseorang baik aktif maupun pasif dalam aktivitas olahraga, berpartisipasi seperti sebagai peserta atau dalam penyelenggaraan sebuah kegiatan dengan tujuan non-komersil hingga alasan bisnis/komersil, yang membutuhkan perjalanan dari tempat tinggal serta tempat kerjanya. Sedangkan menurut Downward (2005) dalam Weed (2008:15), berargumentasi bahwa pariwisata olahraga adalah sebuah sinergi fenomena yang lebih dari sekedar gabungan sederhana antara olahraga dan pariwisata.

Pariwisata olahraga mampu menunjukkan potensi sebagai sesuatu yang menarik, sehingga dapat menciptakan sebuah atraksi wisata yang menarik. Atraksi wisata sendiri adalah segala sesuatu yang terdapat di suatu daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang semakin memiliki minat untuk berkunjung ke tempat tersebut. Agar suatu daerah mempunyai daya tarik, maka daerah tersebut harus memenuhi beberapa syarat yang harus dimiliki, yaitu: Adanya sesuatu yang dapat dilihat; Adanya aktifitas yang akan dilakukan, dan Adanya sesuatu yang dapat dibeli sebagai oleh-oleh atau souvenir.

Pariwisata untuk olahraga (*Sport tourism*) menurut Spillane (1987:30) dapat dibagi dalam dua kategori yaitu:

- a. *Big sport events* yaitu peristiwa-peristiwa olahraga besar seperti *Olympic games*, kejuaraan sky dunia, kejuaraan tinju dunia dan olahraga lainnya yang menarik perhatian tidak hanya pada olahragawannya sendiri tetapi juga ribuan penonton atau penggemarnya.
- b. *Sporting tourism of the practitioners* yaitu pariwisata olahraga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktekkan sendiri seperti pendakian gunung, olahraga naik kuda, berburu, memancing dan lain sebagainya.

Gammon dan Robinson dalam Weed (2008:15) berusaha mengkaji dengan membedakan antara “para wisatawan olahraga” (dimana olahraga adalah tujuan utama dari perjalanan yang ditempuh) dan “olahraga-olahraga kepariwisataan” (dimana pariwisata adalah tujuan utama). Lebih lanjutnya kategori-kategori ini dapat diklasifikasikan menjadi partisipan utama dan partisipan sampingan. Subyek pariwisata olahraga dapat dibagi menjadi para peserta atau suporter.

Dalam industri pariwisata olahraga, kita dapat mengidentifikasi orang-orang yang menjadi subyek pariwisata olahraga. Kita dapat membedakan mereka dari aktivitas yang mereka lakukan, kelompok demografi, jenis-jenis olahraga mereka dan tingkat penampilan mereka. Demografi suatu olahraga maupun event olahraga juga dapat diketahui dari jumlah orang yang terlibat dan pola serta pilihan pembelanjaan mereka untuk event olahraga tersebut. Dalam Ministry of Jobs, Tourism and Innovation (2011:6-7) ditunjukkan dalam: Usia, Gender, Pendapatan serta Budaya dan Etnik. Oleh karena itu, hal ini membutuhkan sebuah

pemahaman antara olahraga dan pariwisata dan juga sebuah konsep yang tidak memisahkan pengertian dari olahraga dan pariwisata serta unsur-unsur yang saling bersinergi sehingga dapat dipahami. Salah satu cara untuk dapat memahami fenomena pariwisata olahraga adalah dengan memahami tentang olahraga dan pariwisata kemudian membangun kembali pemahaman tentang pariwisata olahraga yang berasal dari pengertian-pengetian tersebut (Weed 2008:15-16).

Apabila kita mendengar kata “marathon”, yang terbayang di pikiran kita adalah kegiatan lari jarak jauh. Namun tidak seperti yang dibayangkan oleh banyak orang bahwa semua lari jarak jauh bisa dikatakan sebagai kegiatan marathon. Jarak resmi yang disepakati oleh Komite Olimpiade Internasional (International Olympic Committee, IOC) pada tahun 1907 adalah 25 miles (40 km) untuk Olimpiade 1908 di London. Pada saat pemetaan rute, penyelenggara memutuskan untuk menggunakan rute berjarak 26 miles (dari Windsor Castle menuju White City Stadium), ditambah lagi 1 putaran lapangan (586 yards 2 feet) dengan maksud agar garis finish tepat berada di depan tribun di mana Raja Inggris duduk menonton pada saat itu. Yang pada saat lomba berubah lagi menjadi kurang dari 1 putaran lapangan, 385 yards. (dunialari.com/sejarah-lari-marathon).

Marathon adalah nama sebuah daerah di Yunani. Pada tahun 490 SM terjadilah pertempuran Marathon (*Battle of Marathon*) di Teluk Marathon oleh tentara Yunani dari Athena melawan serangan pasukan Persia. Setelah pertempuran usai dan dimenangkan oleh tentara Yunani, ada legenda

mengenai Pheidippides, sang pembawa pesan yang berlari tanpa henti dari Marathon menuju Athena untuk mengabarkan kemenangan Yunani atas Pertempuran Marathon. Setelah sekian abad, Olimpiade di era modern mengadopsi sejarah tersebut menjadi nomor atletik baru yang kemudian disebut dengan Marathon. (dunialari.com/sejarah-lari-marathon).

Saat ini semakin banyak masyarakat yang mulai menggemari olahraga lari ini dan hal ini berdampak pada semakin berkembangnya olahraga lari menjadi beberapa cabang yang dibagi kedalam jarak tempuh tertentu. Dalam perkembangannya, olahraga lari Marathon ini terbagi menjadi empat cabang yaitu jarak 5 km, 10 km, 21 km (half marathon), dan 42 km (full marathon). Baru-baru ini kegiatan lari marathon mulai digabungkan dengan cabang olahraga lain seperti lari halang rintang, dualthlon, dan triathlon.

Fenomena ini dimanfaatkan oleh para event organizer (EO) untuk membuat sebuah event lomba yang dikemas dengan menarik agar bisa mendatangkan peserta dalam jumlah banyak. Saat ini sudah banyak event lari baik yang bertaraf nasional maupun internasional. Salah satu event lari yang bertaraf international adalah Bromo Marathon. Bromo Marathon sendiri merupakan event olahraga yang dikemas dengan sangat menarik, bahkan event ini dinobatkan sebagai salah satu event lari terbaik se-Asia Tenggara. Para peserta Bromo Marathon dibuat untuk bisa merasakan sensasi berolahraga sambil berwisata.

Olahraga dapat dilihat sebagai bagian dari beberapa bentuk kegiatan (dayung, bersepeda, dll), baik dalam kegiatan resmi atau tidak resmi, kompetisi atau rekreasi, maupun dalam partisipasi aktif atau pasif di kegiatan tersebut. Pariwisata juga menarik pengunjung untuk mengunjungi tempat yang keluar dari lingkungan pariwisata pada umumnya. Melihat interaksi atau keterkaitan dari olahraga dan pariwisata, sangat mungkin untuk membawa konsep pariwisata olahraga sebagai “sebuah kebangkitan dari keterkaitan yang unik antara aktivitas fisik, masyarakat, dan wisata”. Melihat hal tersebut, maka fokus dari pernyataan di atas adalah “interaksi” dan tidak lagi melihat olahraga atau pariwisata sebagai suatu pengertian sendiri serta faktor penentu utama. Pariwisata olahraga merupakan fenomena yang berkaitan antara olahraga dan pariwisata, sehingga membentuk suatu pemahaman tentang pariwisata olahraga sebagai sesuatu yang tidak dapat dipahami hanya sebagai sebuah pasar pariwisata atau bagian dari manajemen olahraga (Weed 2008:16).

Sifat dari olahraga itu sendiri juga akan menentukan jumlah dan sifat dari para atlet yang berkunjung ke daerah wisata. Selain itu, tingkat penyelenggaraan juga ikut mempengaruhi jumlah dan atlet yang terlibat. Sebuah penyelenggaraan pertandingan baseball tingkat tinggi hanya akan menarik sedikit tim daripada pertandingan yang bersifat biasa saja atau pertandingan softball dengan tujuan berekreasi (Ministry of Jobs, Tourism and Innovation 2011:7)

C. Event Pariwisata

Untuk mendapatkan gambaran tentang event pariwisata yang didalam penelitian ini terkait erat dengan wisata olahraga event Bromo Marathon, maka terdapat beberapa hal yang perlu mendapatkan penjelasan sebagai berikut:

1. Pengertian Event

Event adalah sebagai berikut: “*Events are transient, and every event is a unique blending of its duration, setting, management, and people.*”

Event adalah fana, tidak abadi, dan setiap event merupakan suatu campuran unik dari durasi, pengaturan, pengurus dan orang-orangnya. Sedangkan event dalam bidang ekonomi politik dan pariwisata adalah sebagai penarik minat turis, pembuat image, alat politik, dan sebagai alat untuk menggalang dana. Dalam perayaan umum dapat berupa acara peringatan, pesta, upacara agama atau ritual-ritual, dan event-event santai. Sedangkan dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari berupa perayaan pribadi. (Getz , 1997:7).

Event dibedakan menjadi *public event* dan *private event*. *Public event* di dalamnya meliputi : perayaan budaya, seni atau hiburan, bisnis atau perdagangan, kompetisi olahraga, pendidikan dan ilmu pengetahuan, rekreasi, serta politik atau kenegaraan. Sedangkan *private event* meliputi perayaan pribadi seperti peringatan hari jadi atau anniversaries, liburan keluarga, pesta pernikahan, dan pesta ulang tahun, serta event-event sosial seperti pesta-pesta, gala, dan acara reuni. (Getz, 1997:7).

Dari penjelasan diatas menurut peneliti, inti definisi dari event adalah memberikan konsumen sebuah pengalaman menarik yang

berhubungan dengan suatu produk tertentu. Event yang diselenggarakan harus memiliki pengaruh serta memberikan kesan mendalam kepada setiap peserta yang mengikuti event sehingga dapat mengingat pengalaman yang menyenangkan. Event juga merupakan salah satu alat promosi bagi suatu organisasi atau perusahaan dalam memperkenalkan suatu produk atau kegiatan yang dihasilkan.

2. Karakteristik Event

Banyak ajang khusus yang dirancang untuk merangsang turis, baik lokal maupun mancanegara untuk hadir. Ajang seperti ini biasanya akan lebih menonjolkan unsur seni dan budaya yang relative unik dan tidak dijumpai ditempat lain. Kehadiran turis mancanegara selain memberikan keuntungan kepada penyelenggara acara, juga memberikan masukan bagi bidang perhotelan, transportasi, restoran, dan sebagainya. Hal inilah yang kemudian mendorong penyelenggaraan event tourism.

Menurut Wahyuni (2010:148) karakteristik event khusus antara lain lebih menonjolkan beberapa kekhasan sebagai berikut:

- a. Lebih menonjolkan unsur seni dan budaya yang masih erat dengan unsur tradisional yang unik dan menarik
- b. Khalayak sasarannya turis mancanegara dan turis lokal
- c. Biasanya diselenggarakan pada musim liburan
- d. Diadakan di tempat-tempat yang banyak dikunjungi turis.

Tujuan menonjolkan kekhasan tersebut adalah untuk menarik perhatian turis lokal dan mancanegara, mempromosikan seni budaya bangsa serta melestarikannya. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan tentunya diperlukan perencanaan event yang sistematis.

3. Pengertian Event Pariwisata

Menurut Getz, (2004:23) pengertian event dalam arti sempit, event diartikan sebagai pameran, pertunjukan, ataupun festival, dengan syarat ada penyelenggara, peserta, dan pengunjung. Sedangkan dalam arti luas, event diartikan sebagai suatu kurun waktu kegiatan yang dilakukan oleh sebuah organisasi dengan mendatangkan orang-orang ke suatu tempat agar mereka memperoleh informasi atau pengalaman penting serta tujuan lain yang diharapkan oleh penyelenggara. Masih menurut Getz, (2004:23) Event pariwisata adalah istilah yang sering digunakan diberbagai literatur untuk mendeskripsikan pengembangan tujuan dan strategi penjualan untuk mewujudkan semua potensi serta manfaat ekonomi dari sebuah event. Dari sudut pandang penyelenggara, pengunjung merupakan pelanggan yang potensial dan di beberapa event merupakan pelanggan utama. Jadi sangat penting untuk mengetahui karakteristik seorang pelanggan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa event pariwisata merupakan suatu kegiatan dari strategi pemasaran yang dilakukan oleh suatu organisasi dengan mendatangkan orang-orang untuk berkunjung ke suatu tempat agar mereka memperoleh pengalaman dan informasi serta hal-hal lain yang diharapkan penyelenggara.

4. Fungsi Event Pariwisata

Menurut Getz, (2004:23), event berperan terhadap pariwisata dan ekonomi, semua peran akan sangat penting untuk menarik wisatawan agar berkunjung dan berperan terhadap masyarakat serta destinasi yang ada.

Beberapa fungsi Event adalah sebagai daya tarik, pembentuk citra dan sebagai tempat pemasaran.

a. Event Sebagai Daya Tarik

Meskipun organisasi pariwisata banyak menekankan pada wisatawan internasional, tidak dapat dipungkiri bahwa kebanyakan festival serta sebuah acara tergantung kepada penduduk sekitar serta wisatawan lokal. Tapi apakah suatu acara bisa menjadi daya Tarik bagi pengunjung atau menjadikan alasan bagi wisatawan untuk bertahan lebih lama di tempat tersebut dan mendapatkan manfaat dari wisata tersebut. Suatu acara juga memiliki dampak untuk menahan seseorang serta berhemat daripada mereka bepergian ke luar daerah atau luar negeri (Getz 2004:23-24).

b. Event Sebagai Pembentuk Citra

Menurut Getz, (2004:24) Sebuah peristiwa besar dapat memiliki efek untuk membentuk sebuah citra dari suatu komunitas atau negara yang mengarah kepada persepsi yang menguntungkan sebagai tujuan wisata yang potensial. Dengan peran media global, perhatian difokuskan pada kota dimana event tersebut diselenggarakan, bahkan untuk jangka waktu yang singkat ,nilai dari publikasi sangat hebat dan beberapa destinasi akan menggunakan cara ini untuk mengeluarkan dana yang besar agar acara tersebut menarik. Sebagai contoh Wang dan Gitelson (1988-5) dalam (Getz 2004:24) mengobservasi festival tahunan Spoleto di Charleston, Carolina selatan walaupun secara ekonomi tidak

dibenarkan, tetapi acara tersebut tetap diselenggarakan setiap tahun untuk membangun citra yang diinginkan. Cameron (1989) dalam (Getz 2004:24) mencatat peran dari festival, acara, serta wisata budaya dalam mengubah citra Lehigh Valley di Pennsylvania. Ritchie dan Smith (1991) dalam (Getz 2004:24) melakukan kajian terhadap olimpiade musim dingin di Calgary menunjukkan bagaimana citra positif tersebut tumbuh dan mencapai puncaknya dan mulai menurun setelah itu, sehingga ada siklus untuk memperbaiki citra yang terkait.

c. Event sebagai Tempat Pemasaran

Kotler, Haider, dan Rein (1993) dalam buku mereka yang berjudul *Marketing Places*, mengidentifikasi nilai dari sebuah acara dalam meningkatkan citra dari masyarakat dan meningkatkan wisatawan. Mereka menunjukkan bagaimana suatu tempat dijadikan sebuah persaingan untuk investasi, kualitas masyarakat, dan wisatawan, semua itu dilakukan untuk mengejar kehidupan yang lebih layak dan masyarakat yang makmur. Tempat pemasaran menyediakan kerangka kerja suatu acara dan event wisata memiliki peran ganda, sebagai pembuat citra, meningkatkan kualitas hidup dan menarik wisatawan, pendekatan tradisional lebih untuk pembangunan ekonomi menekankan industrialisasi, penyediaan fisik dari pada infrastruktur budaya, dan meremehkan nilai ekonomi pariwisata. Salah satu kunci utama dari tempat pemasaran adalah menanamkan citra positif.

Menurut Getz, (2004:43), suatu event dapat menjadi baik dan dapat menarik pengunjung jika memenuhi atau terdapat hal-hal berikut:

- a. Unik; Setiap event menawarkan pengalaman yang unik baik itu dari management event, keadaan, serta orang-orangnya. Banyak event yang mengandalkan slogan “harus melihatnya” “sekali seumur hidup” untuk menarik pengunjung agar ikut merasakan event.
- b. Banyak peran; Keistimewaan itu berhubungan dengan keragaman tujuan yang berhasil dicapai selama event.
- c. Semangat; Kemampuan dari sebuah event untuk menciptakan suasana yang semarak dan meriah sehingga mampu memberikan keceriaan sampai berpesta pora.
- d. Memenuhi kebutuhan dasar; semua kebutuhan dasar manusia, waktu luang, serta motivasi perjalanan harus bisa terpenuhi melalui event tersebut.
- e. Kualitas; Kualitas yang buruk akan menghancurkan kesan untuk menjadi special, sedangkan kualitas event yang baik akan melebihi ekspektasi pengunjung serta menghasilkan kepuasan di level tertinggi.
- f. Keaslian; Hal ini berhubungan dengan keunikan, pada acara yang berdasarkan dari nilai-nilai adat akan menjadikannya semakin unik.
- g. Tradisi; banyak event yang berasal dari tradisi, yang berasal dari masyarakat dan menarik untuk dikunjungi karena ada hal-hal yang menarik.
- h. Kemudahan; Sebuah acara dapat diselenggarakan dengan infrastruktur yang minim, bisa berpindah tempat serta waktunya, dan beradaptasi terhadap perubahan pasar dan kebutuhan organisasi.
- i. Keramahan; Esensi dari keramahan adalah membuat semua pengunjung event merasa dihormati.
- j. Tema; Semua elemen yang ada di dalam acara tersebut dapat diberikan tema untuk meningkatkan semangat, keaslian, tradisional, interaksi, dan servis pelanggan.

D. Event Manajemen

1. Pengertian Event Manajemen

Manajemen dibutuhkan oleh semua organisasi, karena tanpa manajemen dapat dikatakan semua usaha yang dilakukan akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan lebih sulit. Ada tiga alasan utama diperlukannya

manajemen yaitu: untuk mencapai tujuan organisasi dan pribadi; untuk menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan dan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas kerja organisasi (T. Hani Handoko, 2013). Dari tiga alasan utama perlunya manajemen tersebut kiranya sangat relevan juga untuk pengelolaan suatu event seperti event olahraga sebagai fokus penelitian ini.

Lebih spesifik Event Management dapat didefinisikan sebagai pengorganisasian sebuah kegiatan yang dikelola secara professional, sistematis, efisien dan efektif. Kejadiannya meliputi konsep (perencanaan) sampai dengan pelaksanaan hingga pengawasan. Menurut Goldblatt (Goldblatt, 2013) Event Management adalah kegiatan profesional mengumpulkan dan mempertemukan sekelompok orang untuk tujuan perayaan, pendidikan, pemasaran dan reuni, serta bertanggung jawab mengadakan penelitian, membuat desain kegiatan, melakukan perencanaan dan melaksanakan koordinasi serta pengawasan untuk merealisasikan kehadiran sebuah kegiatan. Dari penjelasan diatas dapat dimaknai bahwa untuk penyelenggaraan suatu event seperti event olahraga Bromo Marathon sangat diperlukan perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan dalam penyelenggaraan event tersebut.

Menurut Handoko (2013), hal tersebut dimaknai bahwa: Perencanaan (planing) adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana dan oleh siapa; Pengorganisasian (organizing) merupakan proses penyusunan

struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimiliki dan lingkungan yang melingkupinya; Pengawasan (controlling) adalah sebagai proses untuk “menjamin” bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai.

2. Pemasaran dan Promosi Event

Pemasaran dan promosi dalam *event management* merupakan sesuatu yang berkaitan. Kose (2011:3) menjelaskan pemasaran event adalah suatu bentuk promosi yang dilakukan dan didesain untuk menarik perhatian sehingga mampu menciptakan suatu kesan dan pengalaman tersendiri bagi konsumen. Leonard H. Hoyle (2006:2), menjelaskan bahwa pemasaran event memerlukan suatu entertainment, excitement, serta enterprise agar suatu event menjadi acara yang berkesan. O’toole (2007:11-12), menjelaskan bahwa dalam menciptakan suatu event, diperlukan tema dan sasaran yang jelas dan terukur sehingga sangat mudah untuk mengukur keberhasilan dari event tersebut.

Menurut O’toole (2007:11-12), untuk dapat mengevaluasi keberhasilan suatu event, harus ada pernyataan tujuan yang terukur. Tujuan tersebut harus di evaluasi secara terus menerus pada setiap tahapan perencanaan event untuk memastikan apakah tujuan awalnya telah bergeser. Apabila sampai terjadi demikian, manajer event harus melakukan perubahan seperlunya agar keputusan-keputusan yang dibuat tetap sejalan dengan tujuan event. Tema dan sasaran yang jelas dan terukur merupakan panduan untuk membuat perencanaan event yang berhasil. Pada akhirnya,

sangat mudah untuk mengukur keberhasilan jika ada proses untuk memastikan bahwa rencana telah diikuti.

Promosi merupakan hal yang cukup penting dalam keberlangsungan suatu event. Menurut Boone dan Kurtz (2002:129) promosi adalah proses menginformasikan, membujuk dan mempengaruhi suatu keputusan pembelian. Sedangkan Boyd (2000:65) mengartikan promosi sebagai upaya membujuk orang untuk menerima produk, konsep dan gagasan. Dari pengertian diatas dapat dimaknai bahwa agar suatu produk apapun itu bentuknya, yang dalam hal ini adalah suatu event olahraga dapat diketahui oleh khalayak umum khususnya para pecinta olahraga dan akhirnya yang bersangkutan merasa tertarik untuk mengikuti event tersebut diperlukan upaya untuk mempromosikan produk/event tersebut melalui berbagai cara atau pendekatan.

Untuk mencapai tujuan pemasaran suatu produk, menurut Madura (2001:157) menjelaskan terdapat beberapa variabel bauran promosi yang perlu ditempuh, yaitu: Periklanan, Personal Selling dan Promosi Penjualan.

- a. Periklanan adalah penyajian penjualan non-personal yang di komunikasikan melalui bentuk media atau non media untuk mempengaruhi sejumlah besar konsumen.
- b. Personal Selling (Penjualan Pribadi) adalah presentasi penjualan secara personal yang digunakan untuk mempengaruhi satu atau lebih konsumen. Penjualan ini memerlukan upaya personal untuk mempengaruhi permintaan konsumen akan suatu produk.
- c. Promosi Penjualan merupakan bagian dari promosi. Promosi penjualan adalah serangkaian aktivitas yang di maksudkan untuk mempengaruhi konsumen.

Menurut Leonard (2002:1), terdapat tiga pendekatan yang harus diperhatikan dalam menyelenggarakan sebuah event, yang di kenal dengan “3 E” yaitu: *Entertainment*, *Excitement*, dan *Enterprise*

- a. *Entertainment*: Kunci keberhasilan pemasaran event adalah mampu menyediakan hiburan yang menarik audiens untuk keluar dari rumahnya dan mencoba sesuatu yang tidak bisa mereka peroleh dirumah.
- b. *Excitement*: Hal ini adalah kunci agar event yang di selenggarakan selalu dikenang. Mengesankan dapat diciptakan dengan memberi penghormatan (*award*) sebagai perusahaan terbaik, pengenalan logo baru, atau perayaan ulang tahun perusahaan. Setiap event harus dirancang untuk memberi kesan mendalam, dan harus menjadi bagian dalam pemasaran. Jadi event apapun yang dipasarkan, buatlah agar “mengesankan”.
- c. *Enterprise*: *Enterprise* diartikan sebagai kesiapan untuk menanggung resiko atau mencoba sesuatu yang belum pernah dicoba. Event yang menuntut pengembangan akal, berlayar tanpa diberi petunjuk arah, mengubah cara-cara yang biasa menjadi cara yang lebih imajinatif. Inilah kreativitas dan inovasi yang harus selalu ada dalam event menguatkan merek produk dalam sebuah perusahaan.

E. Sustainable Tourism

Secara konsep maupun implementasi, Event Bromo Marathon merupakan bagian dari Pariwisata pada umumnya. Karena itu, maka untuk membahas sustainability/keberlanjutan event Bromo Maratahon pada penelitian ini akan mengacu pada sustainable tourism. Pariwisata berkelanjutan secara sederhana dapat didefinisikan sebagai pariwisata yang memperhitungkan penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat setempat.

United Nations World Tourism Organization (UNWTO) menjelaskan bahwa sustainable tourism adalah “Tourism that tekes full account of its current

and future economic, social and environmental impacts, addressing the needs of visitors, the industry environment and host communities”. Kurang lebihnya terjemahan dari penjelasan diatas adalah “Pariwisata yang memperhitungkan penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan untuk saat ini dan masa depan, memperhatikan kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat (sebagai) tuan rumah”

Dari pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa untuk menjamin keberlanjutan pariwisata yang didalamnya termasuk keberlanjutan penyelenggaraan event Bromo Marathon perlu direncanakan dan dipertimbangkan untuk dapat berdampak positif terhadap ekonomi, sosial masyarakat serta lingkungan sekitarnya. Selain itu juga perlu diperhitungkan kebutuhan-kebutuhan para pengunjung, dunia industri terkait serta kebutuhan masyarakat. Pada Piagam Pariwisata Berkelanjutan (1995), ditekankan bahwa “Pembangunan pariwisata harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan yang artinya bahwa pembangunan dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat”.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan, seperti disebutkan dalam Piagam Pariwisata Berkelanjutan (1995) adalah pembangunan yang dapat didukung secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat. Hal ini berarti bahwa pembangunan berkelanjutan adalah upaya terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan

pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan. Hal tersebut diatas akan dapat terwujud dan terlaksana dengan sistem penyelenggaraan pemerintahan yang baik (good governance) yang melibatkan partisipasi aktif dan seimbang antara pihak pemerintah, swasta, dan masyarakat. Dengan demikian, pembangunan berkelanjutan tidak saja terkait dengan isu-isu lingkungan, tetapi juga isu demokrasi, hak asasi manusia dan isu lain yang lebih luas. Hingga saat ini konsep pembangunan berkelanjutan tersebut dianggap sebagai “resep” pembangunan terbaik, termasuk untuk pembangunan pariwisata.

Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dapat dikenali melalui prinsip-prinsip dasar yang dikemas untuk dapat dilaksanakannya. Prinsip-prinsip dimaksud antara lain adalah: partisipasi, keikutsertaan para pelaku (stakeholder), kepemilikan lokal, penggunaan sumber daya secara berkelanjutan, mewadahi tujuan-tujuan masyarakat, perhatian terhadap daya dukung, monitoring dan evaluasi, akuntabilitas, pelatihan serta promosi yang terurai sebagai berikut (Menurut Batur, J. et al. (2001):

1. Partisipasi

Masyarakat setempat harus turut berpartisipasi untuk mengawasi atau mengontrol pembangunan pariwisata dengan ikut terlibat dalam menentukan visi pariwisata, mengidentifikasi sumber-sumber daya yang akan dipelihara dan ditingkatkan, serta mengembangkan tujuan-tujuan dan strategi-strategi untuk pengembangan dan pengelolaan daya tarik wisata. Masyarakat juga harus berpartisipasi dalam mengimplementasikan strategi-strategi yang telah disusun sebelumnya.

2. Keikutsertaan Para Pelaku/Stakeholder Involvement.

Para pelaku yang ikut serta dalam pembangunan pariwisata antara lain adalah pemerintah daerah, kelompok dan institusi LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), kelompok sukarelawan, asosiasi wisata, asosiasi bisnis dan pihak-pihak lain yang berpengaruh dan berkepentingan serta pihak lain yang akan menerima dampak dari kegiatan pariwisata.

3. Kepemilikan Lokal

Pembangunan pariwisata harus menawarkan lapangan pekerjaan yang berkualitas untuk masyarakat setempat. Fasilitas penunjang kepariwisataan seperti: homestay, hotel/penginapan, restoran maupun sarana pendukung lainnya seharusnya dapat dikembangkan dan dipelihara oleh warga masyarakat setempat. Beberapa pengalaman menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan bagi penduduk setempat serta kemudahan akses untuk para pelaku bisnis/wirausahawan setempat benar-benar dibutuhkan dalam mewujudkan kepemilikan lokal. Lebih lanjut, keterkaitan (linkages) antara pelaku-pelaku bisnis dengan masyarakat lokal harus diupayakan dalam menunjang kepemilikan lokal tersebut.

4. Penggunaan Sumber daya yang berkelanjutan

Pembangunan pariwisata harus dapat menggunakan sumber daya dengan berkelanjutan yang artinya kegiatan-kegiatannya harus menghindari penggunaan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui (irreversible) secara berlebihan. Hal ini juga didukung dengan keterkaitan lokal dalam tahap perencanaan, pembangunan dan pelaksanaan sehingga pembagian keuntungan yang adil dapat diwujudkan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pariwisata harus menjamin bahwa sumber daya alam dan buatan dapat dipelihara dan diperbaiki dengan menggunakan kriteria-kriteria dan standar-standar internasional.

5. Mewadahi Tujuan-Tujuan Masyarakat

Tujuan-tujuan masyarakat hendaknya dapat diwadahi dalam kegiatan pariwisata agar kondisi yang harmonis antara pengunjung/wisatawan, dengan masyarakat setempat dapat terwujud. Misalnya melalui kerja sama dalam wisata budaya atau cultural tourism partnership dapat dilakukan mulai dari tahap perencanaan, manajemen, sampai pada pemasaran.

6. Daya Dukung

Daya dukung, yang dalam hal ini kapasitas lahan yang harus dipertimbangkan meliputi daya dukung fisik, alami, sosial dan budaya. Pembangunan dan pengembangan harus sesuai dan serasi dengan batas-batas lokal dan lingkungan. Rencana dan pengoperasiannya seharusnya dievaluasi secara reguler sehingga dapat ditentukan penyesuaian/perbaikan yang dibutuhkan. Skala dan tipe fasilitas wisata harus mencerminkan batas penggunaan yang dapat ditolerir.

7. Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan monitoring dan evaluasi pembangunan pariwisata berkelanjutan mencakup penyusunan pedoman, evaluasi dampak kegiatan wisata serta pengembangan indikator-indikator dan batasan-batasan untuk mengukur dampak pariwisata. Pedoman atau alat-alat bantu yang dikembangkan tersebut harus meliputi skala nasional, regional dan lokal.

8. Akuntabilitas

Perencanaan pariwisata harus memberi perhatian yang besar pada kesempatan mendapatkan pekerjaan, pendapatan dan perbaikan kesehatan masyarakat lokal yang tercermin dalam kebijakan-kebijakan pembangunan. Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam seperti tanah, air, dan udara harus menjamin akuntabilitas serta memastikan bahwa sumber-sumber yang ada tidak dieksploitasi secara berlebihan.

9. Pelatihan

Pembangunan pariwisata berkelanjutan membutuhkan pelaksanaan program-program pendidikan dan pelatihan untuk membekali pengetahuan masyarakat dan meningkatkan keterampilan bisnis, vocational dan profesional. Pelatihan sebaiknya meliputi topik tentang pariwisata berkelanjutan, manajemen perhotelan, serta topik-topik lain yang relevan.

10. Promosi

Pembangunan pariwisata berkelanjutan juga meliputi promosi penggunaan lahan dan kegiatan yang memperkuat karakter lansekap, sense of place, dan identitas masyarakat setempat. Kegiatan-kegiatan dan penggunaan lahan tersebut seharusnya bertujuan untuk mewujudkan pengalaman wisata yang berkualitas yang memberikan kepuasan bagi pengunjung.

F. Dampak Event

Setiap event yang diselenggarakan tentunya memiliki dampak baik positif maupun negatif. Dampak yang timbul dari suatu event akan berpengaruh ke lingkungan terutama di sekitar tempat penyelenggaraan event ataupun kepada stakeholder yang terlibat dalam penyelenggaraan event tersebut. Dalam hal ini seorang Manajer event harus dapat melihat dan mengidentifikasi dampak yang timbul serta memprediksi sejak awal perencanaan event. Beberapa dampak positif maupun negatif yang umumnya timbul dari penyelenggaraan event menurut Noor (2017) diantaranya dampak sosial budaya, lingkungan, politik, pariwisata dan ekonomi. Dampak Sosial Budaya; dari setiap penyelenggaraan suatu event memiliki dampak langsung

terhadap masalah sosial dan budaya pada masyarakat dimana event diselenggarakan. Dampak ini terjadi karena dalam penyelenggaraan suatu event tentunya tidak terlepas dari keterlibatan banyak pihak dan berinteraksi dengan warga masyarakat.

Dampak Lingkungan; dalam penyelenggaraan suatu event, lingkungan merupakan area yang banyak menanggung dampak baik event yang dilaksanakan di ruang terbuka maupun didalam ruangan. Event di udara/ruang terbuka tentunya perlu didukung kualitas lingkungan yang baik, demikian pula event di ruang tertutup. Dampak utama yang nampak adalah limbah/kotoran yang dihasilkan dari penyelenggaraan event tersebut. Dengan kata lain dampak negatif terhadap lingkungan nampak lebih besar dibandingkan dampak positifnya, meskipun saat ini penyelenggaraan event sudah mulai memperhatikan kepeduliannya kepada lingkungan.

Dampak Politik; penyelenggaraan event mempunyai dampak secara politik pada negara penyelenggara. Terdapat beberapa event diselenggarakan untuk mendukung kegiatan politik di suatu negara, namun juga tidak jarang penyelenggaraan event terkendala oleh kondisi politik di negara tersebut.

Dampak Pariwisata dan Ekonomi; Pemerintah di beberapa negara menjadikan pariwisata sebagai industri yang berkembang dan mampu meningkatkan pendapatan secara ekonomi karena mampu menciptakan lapangan kerja. Kegiatan event dan pariwisata sangat sulit untuk dipisahkan karena hampir seluruh penyelenggaraan event terkait akan memanfaatkan infrastruktur pariwisata.

Secara rinci dampak positif maupun negatif dari penyelenggaraan suatu event tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Dampak Positif Dan Negatif Dari Event

Dampak Positif	Dampak Negatif
A. Sosial dan Budaya <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertukaran pengalaman 2. Penguatan tradisi 3. Membangun kelompok masyarakat 4. Memperkenalkan ide baru 5. Menyebarkan kebudayaan 	<p>.....</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Isolasi dan manipulasi masyarakat 2. Citra negatif masyarakat 3. Perilaku buruk 4. Kekerasan 5. Perilaku sosial menyimpang 6. Kehilangan identitas dan keaslian suatu daerah
B. Lingkungan <ol style="list-style-type: none"> 1. Menampilkan keindahan alam 2. Menjadikan lingkungan yang baik sbg model bagi tempat lain 3. Peningkatan kepedulian lingkungan 4. Pembangunan infrastruktur 5. Peningkatan transportasi dan telekomunikasi 6. Perbaikan lingkungan/area baru 	<p>.....</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kerusakan lingkungan 2. Polusi 3. Kerusakan situs bersejarah 4. Gangguan suara 5. Kemacetan lalu lintas
C. Politik <ol style="list-style-type: none"> 1. Prestise dunia internasional 2. Peningkatan profile suatu bangsa 3. Investasi dan promosi 4. Promosi untuk investasi 5. Kebersamaan sosial secara internasional 6. Peningkatan kemampuan penyelenggara 	<p>.....</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Resiko kegagalan dari event 2. Kesalahan pengalokasian dana 3. Kurangnya akuntabilitas 4. Kehilangan kepemilikan dan kontrol terhadap masyarakat 5. Legitimasi ideologi 6. Rusaknya reputasi
D. Pariwisata dan Ekonomi <ol style="list-style-type: none"> 1. Promosi daerah wisata 2. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan 3. Peningkatan waktu tinggal wisatawan 4. Peningkatan pendapatan 5. Peningkatan pendapatan dari pajak 6. Penciptaan lapangan kerja 	<p>.....</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat hanya mengandalkan kegiatan pariwisata saja untuk peningkatan ekonomi 2. Eksploitasi daerah 3. Harga dan biaya yang tidak tetap

Sumber: Noor (2017)

Dari pendapat Noor (2017) tentang dampak event tersebut diatas akan dapat dilihat bagaimana dampak positif maupun negatif nya penyelenggaraan event Bromo Marathon yang telah menjadi agenda tahunan. Dampak positif yang muncul tentunya perlu untuk terus dikelola dan dikembangkan guna peningkatan pengelolaan event. Untuk dampak negatif yang muncul perlu ditangani dan terus dilakukan antisipasi agar dampak negatif dapat diminimalisir sehingga tidak merugikan masyarakat sekitar dan pemerintah daerah maupun pusat.

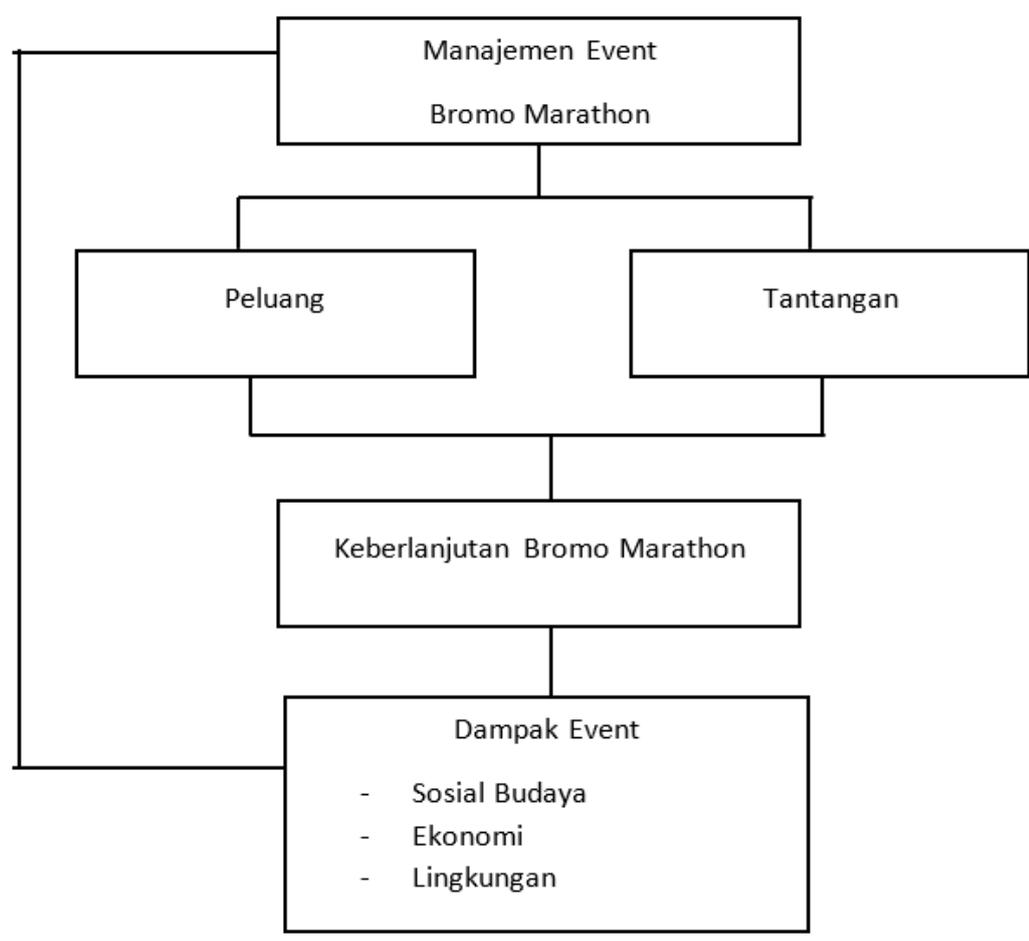
G. Kerangka Pemikiran

Aktivitas pariwisata di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) sebenarnya sudah mulai ramai dikunjungi oleh wisatawan. Hal ini mengingat bahwa potensi alam yang dimiliki oleh TNBTS itu sendiri didukung oleh landscape serta pemandangan alam yang mampu memanjakan para wisatawan. Selain atraksi wisata alam yang ditawarkan kini sejak 2013 muncul ide pengembangan atraksi wisata buatan yakni Sport Tourism “Bromo Marathon”.

Bromo Marathon merupakan kegiatan/event olahraga yang dilombakan (lomba lari jarak jauh) yang rutin digelar setiap tahunnya. Event Bromo Marathon ini pertama kali digelar pada tahun 2013 tepatnya pada bulan September. Event ini dikemas sedemikian rupa yang sekaligus untuk menarik minat wisatawan baik domestik maupun mancanegara untuk mengikuti perlombaan ini dan untuk menikmati keindahan alam yang disuguhkan oleh alam Gunung Bromo.

Dalam penyelenggaraannya Bromo Marathon bukan hanya sekedar event lomba lari, tetapi merupakan perpaduan antara pariwisata olahraga dengan pariwisata budaya. Dua perpaduan menarik ini diharapkan mampu memberikan pengaruh relatif besar dibandingkan hanya memiliki satu tujuan pariwisata. Hal ini relatif sesuai dengan kondisi saat ini, dimana antusiasme peserta dan penyelenggara termasuk masyarakat setempat meningkat dari waktu ke waktu untuk mensukseskan kegiatan tersebut.

Penyelenggaraan Bromo Marathon kini telah masuk kedalam kelas Event Internasional yang banyak diminati baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik. Dalam pelaksanaannya tentu ada banyak peluang dan tantangan yang harus dihadapi pihak penyelenggara dari tahun ke tahun. Untuk itu perlu dibutuhkan analisis mendalam untuk mengetahui apa saja peluang dan tantangan tersebut. Setelah mengetahui permasalahan tersebut hasil analisis diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap keberlanjutan dari event serta adanya peningkatan khususnya peserta Bromo Marathon dan umumnya wisatawan ke Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.



Gambar – 1. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Hasil akhir dari penelitian ini biasanya berupa tipologi atau pola-pola mengenai fenomena yang sedang dibahas. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan secara kualitatif. Pendekatan kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan.

Pengertian atau arti dari penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Untuk dapat melakukan pengukuran, setiap fenomena sosial di jabarkan kedalam beberapa komponen masalah, variabel dan indikator. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode survey. Metode penelitian survey merupakan upaya riset dimana peneliti mengumpulkan data atau informasi melalui wawancara (interview) atau membagikan kuesioner (Widi, 2010:85).

Pendekatan kualitatif dianggap sesuai dengan penelitian ini karena berbagai alasan sebagaimana yang diungkapkan oleh Moleong (2006:9) yaitu:

1. Metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan,
2. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian,
3. Metode ini juga lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka pemilihan penggunaan metode ini dengan alasan peneliti ingin mendeskripsikan dan menganalisis seperti apa management event Bromo Marathon.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada dasarnya merupakan penetapan masalah yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Dengan adanya fokus penelitian diharapkan dapat memberikan batasan terhadap permasalahan yang sedang terjadi agar penelitian lebih terarah, tidak meluas dan lebih terkonsentrasi serta relevan terhadap obyek yang sedang diteliti. Menurut Moleong (2006: 13) “Penentuan fokus penelitian kualitatif memiliki dua tujuan yaitu: Pertama, batas menentukan kenyataan jamak yang kemudian mempertajam fokus; Kedua, penetapan fokus dapat lebih dekat dihubungkan oleh interaksi antara peneliti dan fokus”.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai, maka dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Manajemen Event
 - a. Perencanaan event
 - b. Pelaksanaan event
2. Peluang dan Tantangan event
 - a. Peluang event Bromo Marathon
 - b. Tantangan event Bromo Marathon
3. Sustainability event
 - a. Keberlanjutan event Bromo Marathon di tahun-tahun mendatang
 - b. Minat peserta untuk kembali mengikuti event Bromo Marathon.
4. Dampak Penyelenggaraan Event
 - a. Dampak Ekonomi
 - b. Dampak Sosial Budaya dan Lingkungan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk melakukan penelitian yaitu kawasan Bromo Tengger Semeru dengan situs penelitiannya Bromo Marathon. Alasan peneliti memilih lokasi serta situs penelitian tersebut karena kawasan Bromo Tengger Semeru merupakan sebuah kawasan wisata yang banyak dikenal wisatawan baik dari dalam negeri maupun wisatawan luar negeri. Selain itu, selama 3 tahun terakhir telah dilaksanakan sebuah event *sport tourism* yang banyak menarik minat wisatawan untuk datang.

D. Sumber Data atau Informan

Sumber data merupakan hal penting dalam penelitian, karena berkaitan dengan kualitas dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini sumber data adalah informan itu sendiri. Data yang dibutuhkan akan menjadi pertimbangan dalam menentukan teknik pengumpulan data. Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari pihak yang memiliki kewenangan memberikan dan atau informasi yang diperlukan peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini antara lain di dapat dari Ketua Pelaksana Bromo Marathon.

Menurut Purhantara (2010:79) “Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data langsung dengan menggunakan instrumen–instrumen yang telah ditetapkan”. Data primer ini digunakan untuk mendapatkan jawaban dari masalah atau pertanyaan yang telah ditetapkan. Data primer ini diperlukan untuk tujuan pengambilan keputusan. Data primer dapat diperoleh melalui wawancara atau *interview*. Hasil dari data primer yang digunakan dapat berupa opini, hasil observasi terhadap benda (fisik), kegiatan dan hasil pengujian tertentu.

Sumber data atau informan yang di gunakan dalam penelitian terbagi menjadi empat yaitu;

1. Panitia Penyelenggara
 - Dedi Kurniawan selaku kordinator event.
 - Faridz selaku penanggung jawab bidang IT.
2. Peserta Bromo Marathon

- Agus Mufid
 - Julien Hubert
 - Ahmad Nizar
 - Dian Yoshinta
 - Yoga Pratama
 - Diztyo
 - Tomy
 - Ari
3. Dinas Pariwisata
 - Djoko selaku pejabat dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
 4. Masyarakat Sekitar
 - Widi
 - Mul
 - Sakir

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan strategi yang dapat digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data sesuai standar yang ditetapkan. Terdapat berbagai macam teknik pengumpulan data antara lain dengan menggunakan kuesioner (angket), observasi (pengamatan), wawancara, dokumentasi, dan gabungan keempatnya.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan kondisi alamiah pada saat itu. Berdasarkan sumber data yang telah ditetapkan

peneliti akan menggunakan teknik triangulasi data untuk memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisa dari berbagai perspektif. Dibutuhkan suatu teknik yang dapat membuat data yang berbeda tersebut agar dapat ditarik kesimpulan yang pasti dan akurat. Menurut Sugiyono (2011: 330),

F. Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan mampu melengkapi data yang telah diperoleh (Sugiyono, 2008:60). Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan daftar pertanyaan yang telah dibuat untuk digunakan pada saat melakukan wawancara dengan pihak yang terkait. Pedoman wawancara ini berisi pokok-pokok pertanyaan atau topik yang akan ditanyakan kepada informan.

2. Catatan Penelitian

Catatan penelitian merupakan alat bantu yang digunakan selama penelitian berupa catatan lapangan. Catatan lapangan dibuat pada saat kegiatan penelitian berlangsung berisi pokok temuan penelitian. Catatan lapangan ini merupakan tulisan singkat dan tidak sistematis yang ditulis oleh

peneliti. Selain itu, *handphone* dan *tape recorder* juga dapat digunakan sebagai alat bantu penelitian ketika diadakan wawancara maupun observasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data pendukung yang dapat digunakan oleh peneliti untuk melengkapi/memperkuat data terkait fokus penelitian dari beberapa institusi atau pihak yang menjadi sasaran penelitian. Data ini dapat berupa arsip atau dokumen, foto yang memuat profil institusi seperti: struktur organisasi, sejarah organisasi, peraturan yang mengatur pelaksanaan organisasi, dan data lain yang diperlukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

G. Metode Analisis Data

Data penelitian yang telah dikumpulkan kemudian akan diolah dan dilakukan analisis data. Analisis data bertujuan untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang ditetapkan. Sugiyono (2008:89) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisir dan menata data yang diperoleh agar lebih mudah dipahami oleh peneliti sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan berdasarkan model Miles dan Huberman dengan melalui beberapa tahap, antara lain:

1. Pengumpulan data, pada tahap ini peneliti akan mencari dan mengumpulkan data yang dibutuhkan baik dari sumber data primer maupun sumber data

sekunder. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan oleh peneliti

2. Reduksi data (*data reduction*), data yang telah diperoleh akan diolah dengan cara memilah data dengan merangkum hal-hal pokok dan memfokuskan pada poin – poin penting. Reduksi data ini dilakukan agar mendapatkan gambaran yang lebih jelas dari data yang diperoleh dan mempermudah peneliti untuk mencari kekurangan data yang belum diperoleh.
3. Penyajian data (*data display*), pada tahap ini data akan disusun lebih rapi dan dikelompokkan sesuai dengan jenis data. Penyajian data ini dapat berupa uraian singkat, bagan, *flowchart*, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi dari data yang diperoleh, dan merencanakan rencana kerja selanjutnya dari apa yang telah dipahami.
4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing / verification*), kesimpulan awal pada penelitian ini masih bersifat sementara. Kesimpulan ini dapat berubah apabila terdapat bukti maupun temuan baru yang kuat yang mendukung pada saat proses verifikasi data dilapangan.

Triangulasi diartikan sebagai: Teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi data meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi

metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori. Oleh karena itu, peneliti menggunakan salah satu jenis triangulasi data yaitu triangulasi metode. Dengan menggabungkan teknik pengumpulan data yang berbeda, yaitu:

1. Observasi (Pengamatan)

Menurut Sarwono (2006), kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Dalam hal ini pengamatan dilakukan pada daerah sekitar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) yang terkait dengan penelitian dengan cara melihat dan mencatat hal-hal yang dianggap penting dalam penelitian ini.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan dengan maksud tertentu dan dilakukan oleh pihak pewawancara yang mengajukan beberapa pertanyaan kepada yang diwawancarai. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan sumber data primer. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan dan untuk mengetahui permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini berdasarkan dari pada laporan tentang diri sendiri (*self support*) atau setidaknya pada keyakinan atau pengetahuan pribadi (Sugiyono, 2008).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu data yang juga dibutuhkan dalam melakukan penelitian. Dokumen dapat mendukung hasil penelitian dari observasi dan wawancara agar lebih dipercaya kredibel. Dokumen dapat berupa tulisan, catatan, dokumen resmi, gambar, arsip, peraturan, buku yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Taman Nasional, Bromo Tengger Semeru (TN-BTS)

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang selanjutnya lazim disebut TN BTS adalah sebuah Taman Nasional di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Secara geografis TN-BTS terletak di lintas wilayah administratif Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang, Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Probolinggo. Taman Nasional yang bentangan barat-timurnya sekitar 20-30 Km dan utara-selatannya sekitar 40 Km ini ditetapkan sejak tahun 1982 dengan luas wilayahnya sekitar 50.276,3 Ha.

(id.wikipedia.org/wiki/Taman_Nasional_Bromo_Tengger_Semeru)

Kawasan Bromo Tengger Semeru ditetapkan menjadi Taman Nasional dengan luas total 58.000 Ha melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 736/Mentan/X/82 tanggal 14 Oktober 1982, yang terdiri dari Cagar Alam Laut Pasir (5.247,53 Ha), Cagar Alam Ranu Kumbolo (1.403 Ha), Taman Wisata Laut Pasir Tengger (2,67 Ha), Taman Wisata Ranu Pani dan Ranu Regulo (96 Ha), Taman Wisata Darungan (380 Ha), Hutan Lindung dan Hutan Produksi terbatas seluas (43.210 Ha).

(bromotenggersemeru.org:2016).

Selain memiliki bentang alam yang indah, TN-BTS memiliki fungsi penting bagi perlindungan keanekaragaman hayati. Kekayaan alam yang

ada dan tumbuh berkembang di TN-BTS setidaknya terdapat 1.025 jenis tumbuhan dan 158 jenis satwa yang dilindungi. Lebih jauh, kawasan ini juga merupakan permukiman warga masyarakat Suku Tengger dengan kehidupan religi dan budayanya yang khas.

(bromotenggersemeru.org:2016).

2. Gunung Bromo

Gunung Bromo (dari bahasa Sanskerta: Brahma, salah seorang Dewa Utama dalam agama Hindu), adalah sebuah gunung berapi kategori aktif di Jawa Timur, Indonesia. Gunung Bromo memiliki ketinggian hingga mencapai 2.329 M, di atas permukaan laut. Dari kondisi dan karakter alamnya, Gunung Bromo terkenal sebagai obyek wisata utama di wilayah Jawa Timur. Sebagai sebuah obyek wisata, Bromo menjadi menarik bagi wisatawan karena statusnya sebagai gunung berapi yang masih aktif dan keindahan alamnya.

Ditinjau dari segi bentuk, tubuh Gunung Bromo bertautan antara lembah dan ngarai dengan kaldera atau lautan pasir yang membentang seluas sekitar 10 Km². Pada gunung ini terdapat sebuah kawah dengan diameter \pm 800 M di sisi (utara-selatan) dan \pm 600 M di sisi (timur-barat) (bromotenggersemeru.org:2016). Di wilayah ini terdapat daerah bahaya berupa lingkaran dengan jari-jari sekitar 4 Km dari pusat kawah Bromo.

Sebagai daerah wisata, suasana alam yang paling ditunggu dari Gunung Bromo adalah “*sightview*” (melihat pemandangan) ketika matahari terbit karena memang akan terlihat jelas sekali dan sangat indah. Daya tarik

lainnya adalah hamparan lautan pasir yang juga merupakan andalan wisata dari Gunung Bromo. Suhu alam pegunungan yang sejuk, rerumputan yang subur, mampu memberikan kesan menaik bagi para pengunjung Gunung Bromo;

Bagi penduduk sekitar Gunung Bromo (dalam hal ini suku Tengger) Gunung Bromo/Gunung Brahma dipercaya sebagai gunung yang suci. Setiap tahun masyarakat suku Tengger mengadakan upacara “Yadnya Kasada atau Kasodo” sebagai wujud implementasi kepercayaan masyarakat Tengger terhadap kesucian gunung tersebut. Upacara ini dilaksanakan di sebuah pura yang berada di bawah kaki Gunung Bromo dan dilanjutkan ke puncak Bromo. Waktu pelaksanaan upacara diadakan pada tengah malam hingga dini hari setiap bulan purnama sekitar tanggal 14 atau 15 di bulan Kasodo (kesepuluh) menurut penanggalan Jawa.

3. Rute Perjalanan

Untuk menuju wilayah pusat obyek wisata Bromo dapat melalui beberapa jalur alternatif. Alternatif pertama dapat ditempuh melalui pintu barat dari arah Pasuruan yaitu masuk dari Desa Tosari. Perjalanan pada jalur ini banyak melewati tanjakan serta turunan yang curam sehingga sulit untuk menggunakan mobil biasa. Kendaraan yang biasa digunakan yaitu kendaraan roda 4 yang didesain double gardan yang disewakan oleh pengelola wisata berupa mobil Jeep. Jalur ini disukai para wisatawan yang mendambakan keindahan alam dan keinginan untuk menyaksikan “*sunrise*”

sebagaimana yang sering ditampilkan dalam foto-foto, yang fokusnya banyak diambil dari puncak Penanjakan.

Jalur alternatif selanjutnya masuk melalui pintu utara, yaitu dari arah sebelum masuk Probolinggo yaitu pada daerah Tongas, selanjutnya menuju Desa Cemoro, Lawang sebelum turun menuju lautan pasir, kondisi perjalanan tidak terlalu berat dikarenakan turunan dari lerengnya tidak terlalu curam. Kondisi jika melalui pintu utara dapat ditempuh dengan sepeda motor. Kebanyakan para wisatawan yang ingin mudah mencapai lautan pasir lebih memilih melewati jalur ini.

Bagi wisatawan yang mempunyai jiwa petualang cenderung memilih dan mencoba melewati jalur alternatif ketiga, yaitu melalui kota Malang (jalur kota kecil Tumpang) kemudian masuk Kota Pronojiwo. Melalui jalur ini wisatawan dapat dengan leluasa menikmati keindahan Cagar Alam yang menjadikan perjalanan mereka tidak terasa membosankan. Perjalanan jalur ini juga memberikan banyak alternatif untuk menuju lokasi-lokasi wisata di sekitar Bromo, tepatnya di pertigaan Jemplang. Setelah bertemu pertigaan tersebut apabila kita kearah selatan akan memasuki Ranu Pane (kearah Gunung Semeru) dan kearah utara memasuki lautan pasir Bromo yang berada di punggung Gunung Bromo sebelah selatan.

Perjalanan diawali dengan menuruni bukit yang kemudian memasuki hamparan padang rumput dan akhirnya tiba di lautan pasir. Jalur perjalanan ini akan mengitari Gunung Bromo melewati lautan pasir selama kurang lebih 3 jam. Kondisi jalur ini relatif aman karena tidak terlalu curam dan

dapat dilalui dengan mengendarai sepeda motor. Jika ingin melalui jalur ini harus melakukan persiapan yang lebih baik, mengingat jalur ini masih jarang dilewati wisatawan dan tidak ada tempat persinggahan maupun rumah penduduk yang dapat digunakan untuk istirahat sejenak. Melalui jalur ini wisatawan akan benar-benar disuguhkan dengan perjalanan yang sangat menantang, namun buah perjuangannya akan diganjar dengan suatu rahasia Bromo yang sangat jarang dilihat dan dinikmati wisatawan, yaitu “padang rumput sabana dan bunga” yang sangat luas berada dibalik Gunung Bromo. Pemandangan pada jalur ini sangat bertolak belakang dengan jalur pada sisi Utara yang terasa sangat gersang dan berdebu.

Tidak disarankan melalui jalur ini pada malam hari dan atau dalam cuaca sedang berkabut. Selain kondisi jalan yang sepi, jarang rumah penduduk, serta tidak ada tempat istirahat akan mengakibatkan tidak terlihatnya jalan dan pemandangan sekitar. Jika dalam kondisi terpaksa harus melakukan perjalanan di areal lautan pasir di malam hari, sebagai patokan menuju areal parkir disekitar Pura, wisatawan dapat melihat patok dari beton yang sengaja diberikan sebagai penunjuk menuju areal Pura.

Berwisata menuju Bromo dapat dibilang praktis bagi wisatawan yang menyukai tipe traveller dan memilih melalui jalur pintu utara. Dengan pola ini wisatawan dapat melakukan kunjungan wisata dalam jangka waktu kurang lebih 12 jam saja. Perkiraan waktu tersebut tentunya bila perjalanan dimulai dari kota Surabaya, Malang, Jember dan sekitarnya. Perjalanan dapat dimulai dari jam 12.00 malam sehingga akan sampai lokasi Bromo

sekitar pukul 02.00 – 03.00 pagi. Dengan demikian wisatawan masih ada kesempatan untuk beristirahat sejenak sebelum menikmati “sunrise”. Untuk menikmati kuliner, para penjual makanan dan minuman di areal lautan pasir sudah mulai menjajakan makanan menjelang pukul 03.00 pagi. Setelah beristirahat sejenak para wisatawan mulai bersiap-siap untuk melakukan pendakian melewati anak tangga puncak Bromo. Pada umumnya wisatawan menikmati pemandangan alam sampai jam 09.00 pagi dan selanjutnya dapat kembali ke kota keberangkatan.

4. Bromo Marathon

Suatu moment wisata olah raga yang dikembangkan di daerah wisata Gunung Bromo untuk menarik minat wisatawan diantaranya adalah Bromo Marathon. Sebagai suatu moment, Bromo Marathon merupakan sebuah lomba lari yang dilakukan secara periodik dan dikemas menarik. Bromo Marathon dibagi menjadi tiga kategori yaitu: Full Marathon dengan jarak tempuh (42, 195 Km), Half Marathon dengan jarak tempuh (21, 097 Km dan 10 Km). Marathon sendiri berbeda dengan lomba lari yang lain. Lomba ini memberikan pengalaman yang menantang bagi para peserta karena area yang dilalui tidak hanya jalan aspal, tetapi juga jalan tanah yang terjal dan menanjak yang mencapai 60% dari total jarak yang ditempuh. Selain itu, kegiatan ini berada di dataran tinggi sehingga oksigen yang ada menjadi lebih tipis. Suguhan menarik lainnya adalah, pada malam sebelum perlombaan dimulai akan diadakan pertunjukan Tengger Art and Culture Festival, yang akan menampilkan kesenian khas Tengger yang kaya melalui

berbagai lagu dan tarian. Kesenian ini merupakan rangkaian cerita-cerita kisah-kisah tradisi masyarakat suku Tengger.

Sesuai dengan namanya, kegiatan ini diadakan di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru merupakan salah satu kawasan wisata andalan di Jawa Timur. Keindahan yang disuguhkan gunung Bromo mampu menarik minat banyak pecinta olahraga lari untuk mengikuti kegiatan ini. Perhelatan Bromo Marathon sebagaimana yang dilaksanakan tahun 2016 mempunyai misi ganda selain sebagai ajang prestasi juga memiliki misi sosial yang terus dikembangkan. Bromo Marathon selain sebuah lomba lari, ada misi sosial karena ajang ini dijadikan sebagai sebuah penggalangan dana untuk dunia pendidikan masyarakat sekitar Bromo. Dana yang diperoleh diantaranya dipergunakan untuk rehab sekolah dan membangun perpustakaan umum di Kecamatan Tosari dan Kabupaten Pasuruan.

Kegiatan ini mempunyai target untuk beberapa sekolah meskipun di beberapa sekolah program tersebut kurang mendapatkan respon yang positif pada tahun yang lalu. Atas dasar pengalaman tersebut *koordinator event* sekaligus *founder* Bromo Marathon, Dedy Kurniawan mengatakan bahwa program bantuan ini akan dilakukan secara bertahap. Dedy, juga mengatakan bahwa saat ini pihaknya juga tengah bekerja sama dengan Yayasan Indo Kasih. Hal ini dilakukan supaya para *runners* bisa memberikan sumbangan secara langsung. "Ya kebetulan *booth*-nya sudah kami siapkan di sekretariat. Bantuan berupa dana dari peserta Bromo

Marathon dialokasikan untuk memberikan buku dan renovasi pembangunan sekolah-sekolah, seperti cat ulang gedung perpustakaan maupun ruang belajar. "Jumlah buku yang disumbangkan sementara ini sudah mencapai sekitar 1500 buku. Jenisnya macam-macam ada ensiklopedia, novel, dan jenis buku lainnya dan yang penting buku-buku tersebut bisa dibaca untuk semua usia," ungkap Dedik.

Selain menyimpan misi sosial, penyelenggaraan Bromo Marathon juga bermaksud untuk menawarkan wisata alam yang terpampang luas dan indah. Upaya untuk mewujudkan hal ini dibuktikan pihak penyelenggara dengan memperluas maupun memperpanjang rute lari yang disiapkan untuk peserta full marathon. Untuk full marathon kini para peserta akan diajak lari sepanjang 42 kilometer, yang dulu (tahun 2013) hanya menempuh jarak 21 kilometer dengan dua kali putaran. Dengan diperpanjangnya jarak lari bagi para peserta khususnya full marathon, maka peserta akan lebih banyak mengetahui hamparan kekayaan alam wisata yang ada di wilayah Bromo. Rute yang ada dan jumlah peserta yang semakin banyak dapat dimaknai bahwa peserta yang datang adalah orang-orang yang memang memiliki minat besar terhadap lari di area yang medan dan pemandangan alamnya indah serta mendukung semangat para peserta. Sebagai gambaran rute Bromo Marathon adalah *start* dan *finish* di pedesaan Tosari, rute ini melewati wilayah pedesaan di sekitar Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru, yang menyuguhkan keindahan pemandangan alam yang luar biasa menakjubkan. Pada rute ini peserta juga dapat menikmati keindahan tempat

ibadah umat Hindu (Pura) dan interaksi langsung dengan masyarakat Tengger yang unik di sepanjang jalan.

B. Gambaran Umum Informan

Penelitian ini dilaksanakan di lokasi event Bromo Marathon yaitu di Desa Tosari, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan terhadap pihak yang mengetahui tentang informasi event Bromo Marathon. Informan pada penelitian ini merupakan pihak-pihak yang mampu memberikan informasi terkait dengan penyelenggaraan event Bromo Marathon. Informan pada penelitian ini antara lain adalah: Ketua panitia, panitia seksi IT, peserta Bromo Marathon, masyarakat sekitar.

1. Panitia Penyelenggara

Informan dari Panitia Penyelenggara adalah orang yang secara langsung menangani event Bromo Marathon. Dalam hal ini adalah *pertama*; Bapak Dedi Kurniawan, selaku Koordinator Event dan *kedua*; Bapak Faridz, selaku Penanggungjawab Bidang IT yang mengelola informasi event, pendaftaran peserta, dan pemesanan homestay.

2. Peserta Bromo Marathon

Informan peserta adalah para peserta Bromo Marathon yang dapat dan atau mudah ditemui sebanyak 4 orang yang mengikuti pada jarak tempuh (KM) yang berbeda yaitu:

- a. Agus Mufid asal Bandung (42k)
- b. Julien Hubert asal Perancis (21k)
- c. Ahmad Nizar asal Malang (21k)

d. Dian Yoshinta asal Surabaya (10k)

Informasi yang digali dari para informan peserta yaitu pandangan peserta terkait dengan akomodasi, acara lomba, fasilitas, kekurangan, dan harapannya terhadap Bromo Marathon ke depan.

3. Unsur Pemerintah Daerah

Informan dari Unsur Pemerintah adalah Pejabat dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Kabupaten Pasuruan, yaitu Bapak Djoko. Informasi yang digali dari unsur pemerintah daerah adalah peran pemerintah daerah dalam mensupport pelaksanaan Bromo Marathon. Informasi yang akan digali lebih lanjut diantaranya peran pemerintah daerah dalam perizinan, pembiayaan, kordinasi dengan instansi terkait.

4. Unsur Masyarakat Sekitar

Informan Masyarakat adalah warga masyarakat yang bertempat tinggal disekitar event (Desa Tosari) yang turut terlibat langsung dengan event Bromo Marathon. Informan yang ditemui sebanyak 3 orang yaitu: Ibu Widi, Bapak Mul, dan Bapak Sakir yang dalam hal ini sebagai warga masyarakat yang menyewakan rumahnya sebagai *homestay* yang menampung para peserta Bromo Marathon

Informasi yang digali antara lain terkait dengan persepsi penyelenggaraan Bromo Marathon, pengelolaan *homestay*, pendapatan tambahan dan dampak yang dirasakan masyarakat dari penyelenggaraan Bromo Marathon.

C. Penyajian Data

Data hasil penelitian baik yang primer maupun sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber data/informan melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi terkait dari setiap fokus penelitian yang telah ditetapkan yaitu: Event Manajemen Bromo Marathon; Peluang dan Tantangan; Sustainabilitas/Keberlanjutan; Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat, selanjutnya diuraikan sebagai berikut:

1. Event Manajemen Bromo Marathon

Bromo Marathon yang selanjutnya disebut BM, merupakan event besar dalam bidang olahraga yang dilaksanakan di pegunungan Bromo, Desa Tosari, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Telah diketahui khalayak umum dan khususnya para pegiat olah raga lari baik pribadi maupun komunitas bahwa Bromo Marathon merupakan event internasional. Sebagaimana cuplikan sambutan Bapak Irsyad, Bupati Pasuruan pada pembukaan dan pelepasan peserta tahun 2016 bahwa:

“penyelenggaraan Bromo Marathon tahun 2016 ini merupakan event ke 4 yang diikuti oleh 31 negara dengan peserta mencapai 1200 orang. Event ini sekaligus merupakan Hari Jadi ke 1087 kabupaten Pasuruan. Melalui event Bromo Marathon ini tentunya akan lebih mengenalkan daerah wisata di Pasuruan”.

Dalam hal pelaksanaan tentunya melibatkan banyak pihak dan oleh karena itu diperlukan manajemen/pengelolaan yang terencana dan terkoordinir secara baik. Pihak-pihak terkait yang terlibat baik langsung

maupun tidak langsung dalam penyelenggaraan event BM menurut Bapak Dedy selaku Koordinator event BM adalah sebagai berikut:

“event ini merupakan event internasional dan melibatkan banyak pihak baik unsur pemerintah daerah maupun masyarakat, oleh karena itu secara umum penanggungjawab event ini adalah Bapak Bupati Pasuruan dan untuk urusan teknis event BM adalah saya dan kawan-kawan”.

Melihat perkembangan Bromo Marathon yang semakin tahun semakin dikenal dunia internasional, semakin banyak peserta baik luar maupun dalam negeri yang mengikuti event, menjaga kualitas penyelenggaraan dan menjaga keberlanjutan Bromo Marathon maka diperlukan Manajemen Event yang baik dan rapi. Sebagai langkah persiapan sebelum pelaksanaan event, pemerintah kabupaten melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan melakukan pertemuan koordinasi untuk membahas beberapa hal persiapan. Untuk kesuksesan dan kelancaran penyelenggaraan event Bromo Marathon secara konsep dilakukan upaya pengelolaan yang meliputi tahapan-tahapan; Persiapan, Pelaksanaan, Pengawasan, dan Pelaporan

a. Persiapan

Untuk dapat menyelenggarakan suatu event secara baik (dalam hal ini penyelenggaraan Bromo Marathon) yang merupakan event besar dan diselenggarakan secara rutin setiap tahun, maka kegiatan didahului dengan persiapan-persiapan sebagai berikut:

1) Rapat Koordinasi

Penyelenggaraan Bromo Marathon diawali dengan rapat persiapan oleh Pemerintah Kabupaten Pasuruan (dalam hal ini Dinas Pariwisata

dan Kebudayaan). Dalam hal persiapan Bpk. Joko Pujo (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan) melalui wawancara mengatakan bahwa:

“Pada saat rapat persiapan Pemerintah Kabupaten mengundang pelaku-pelaku seluruh OPD yang terlibat dalam pelaksanaan BM tersebut. Pihak yang diundang diantaranya: Dinas Kesehatan, Satuan Pamong Praja, Bagian Perencanaan Daerah, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Badan Penanggulangan Bencana Daerah, TNI-Polri, Tokoh Masyarakat Tengger dan termasuk juga Sdr Dedy dkk sebagai Koordinator volenteur Bromo Marathon”.

Dijelaskan bahwa pada pertemuan persiapan ini dibahas banyak hal terkait dengan seluruh acara kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan sebelum event, pada saat dan setelah event Bromo Marathon. Hal-hal yang dibahas dalam rapat persiapan menyangkut berbagai issue kegiatan yang akan dilakukan pada setiap tahapan yang secara kronologis dapat dijelaskan bahwa sebelum pelaksanaan event masalah yang direncanakan dan dibahas pada rapat koordinasi antara lain meliputi: Penetapan waktu dan jadwal Event; Penyebarluasan informasi Event, Pendaftaran peserta dan Penyiapan lokasi event.

2) Penetapan waktu dan jadwal Event;

Event BM diselenggarakan di wilayah Tosari, Pasuruan yang kehidupan masyarakatnya kental dengan adat budaya Tengger dan syarat dengan nuansa kepercayaan pada kekuatan alam dan Sang Pencipta. Untuk tetap menjunjung tinggi nilai budaya masyarakat Tengger, sebagaimana yang dikatakan Bpk. Joko Pujo bahwa:

“penentuan jadwal waktu penyelenggaraan yang baik dan tepat diserahkan kepada para tokoh adat Tengger”.

Selanjutnya oleh Bpk. Joko juga mengatakan bahwa:

“Kegiatan event ini kan selain memperingati hari jadi kab pasuruan, kita juga menyesuaikan acara adat disana. Kalau ada kegiatan nyepi disana kita tidak memaksa untuk dilaksanakan even BM. Jadi kita untuk menetapkan waktu tetap koordinasi dengan pihak adat di desa Tosari. Kegiatan adat disana kan ditentukan tidak dengan kalender masehi biasa, mereka ada perhitungan sendiri. Biasanya tidak lebih dari bula oktober ini hanya bergeser minggunya saja. Berdasarkan hasil musyawarah para tokoh adat tersebut nantinya akan ditetapkan tanggal dan bulan pelaksanaan Event BM.

Hal senada disampaikan juga oleh Pak Farid selaku Panitia bidang

IT sebagai berikut:

“Pemilihan tanggal race biasanya kita berkonsultasi dengan para ketua adat setempat untuk mencari tanggal baik diadakan Bromo Marathon. Selain itu kita juga melihat waktu event Bali Marathon yang sampai saat ini masih menjadi event Marathon dengan jumlah peserta terbanyak. Kita biasanya berselang 2-3 minggu setelah event Bali Marathon”

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pihak panitia Bromo Marathon sangat memperhatikan tanggal penyelenggaraan Bromo Marathon. Panitia selalu memperhitungkan tanggal penyelenggaraan dengan event lain yang serupa agar mampu menarik minat peserta untuk ikut serta dalam event ini. Pihak panitia juga tidak meninggalkan adat suku Tengger yang masih mempercayai perhitungan tentang tanggal baik sebuah acara.

3) Penyebarluasan Informasi dan Pendaftaran

Hasil rapat koordinasi selanjutnya Panitia, melakukan upaya Penyebarluasan Informasi penyelenggaraan event Bromo Marathon dan memulai melayani Pendaftaran Peserta. Menurut Bpk. Farid terkait penyebarluasan informasi:

“promosi penyelenggaraan Event BM dilakukan melalui website dan media publikasi umum. Penyebarluasan informasi dilakukan secara masiv biasanya dimulai bulan Januari setiap tahunnya. Kalau sudah melewati bulan Januari akan terlambat, karena pendaftaran ada waktu early bird, dimana biaya pendaftaran lebih murah tetapi waktu dan kuota terbatas”.

Menurut Bapak Joko, kegiatan penyebarluasan informasi dan pendaftaran adalah tugas koordinator event Bromo Marathon, dalam hal ini yang dikelola oleh Mas Dedy dan Tim, sebagaimana pernyataan beliau:

“pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang sifatnya teknis diserahkan kepada panitia, mas Dedy dan timnya, diantaranya adalah terkait penyebarluasan informasi, pendaftaran, penyiapan track/jalur lomba dan lain sebagainya”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pihak panitia sudah melakukan kegiatan promosi jauh sebelum tanggal race dimulai. Pihak panitia mempersiapkan website resmi sejak 10 bulan sebelum tanggal acara dimulai. Promosi paling gencar dilakukan di social media baik itu berupa website resmi, facebook, dan Instagram. Kegiatan promosi yang lain juga dilakukan dengan membuat spanduk untuk menarik minat peserta.

4) Penyiapan Akomodasi

Memperhatikan kondisi wilayah yang belum mampu menyediakan fasilitas akomodasi setingkat hotel, maka kebutuhan fasilitas akomodasi bagi peserta maupun penonton Bromo Marathon dipenuhi dari pemanfaatan rumah tinggal masyarakat desa Tosari. Untuk memberikan kepuasan kepada para peserta atau penonton Bromo

Marathon, khususnya dalam pelayanan fasilitas akomodasi, maka rumah tinggal penduduk yang dijadikan penginapan atau homestay harus dibuat menjadi lebih nyaman untuk para peserta.

Agar penduduk/masyarakat mampu menyiapkan dan menata tempat tinggalnya menjadi lebih nyaman maka perlu adanya pembekalan bagi warga masyarakat untuk mampu menyiapkan rumah tinggalnya untuk menjadi tempat tinggal yang layak bagi para peserta dan penonton Bromo Marathon, dari dalam maupun luar negeri. Upaya penyiapan kepada masyarakat tersebut dilakukan oleh Dinas Pariwisata melalui kegiatan pelatihan atau *training*, sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Joko sebagai berikut:

“Mereka (masyarakat) mendapat pelatihan dari dinas pariwisata (Bidang Destinasi Wisata). Masyarakat dipahamkan bahwa mereka akan mendapatkan tamu, tolong agar dilayani dengan baik. Training bagaimana menyiapkan tempat tidur baik, kamar mandi, dapur, dll. Bahkan beberapa kamar mandinya sudah ada yang menggunakan shower untuk melayani peserta dari luar negeri. Karena tamu dari luar negeri tidak kenal gayung seperti orang Indonesia. Masyarakat antusias sekali menyambut para peserta atau pengunjung.”

Hal senada disampaikan oleh beberapa anggota masyarakat yang rumah tinggalnya dijadikan sebagai *homestay*

“Supaya rumah tinggal ini pantas digunakan untuk menerima tamu atau peserta, kami diajari menata rumah dan isinya supaya lebih bersih dan rapi. Diajarinya menata kamar tidur, menyiapkan kamar mandi yang bersih dan cocok dengan orang luar negeri, dapur, perlengkapan-perengkapan yang diperlukan didalam rumah, misalnya TV”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa Dinas Pariwisata Pasuruan sudah memberikan pelatihan kepada warga di sekitar lokasi Bromo Marathon. Pelatihan yang diberikan Dinas Pariwisata Pasuruan berupa pelajaran untuk melayani para tamu. Hal ini dilakukan oleh Dinas Pariwisata sebelum acara Bromo Marathon dimulai agar masyarakat yang rumahnya dijadikan homestay untuk peserta mengerti bagaimana melayani tamu dengan baik, karena peserta Bromo Marathon tidak hanya dari dalam negeri saja. Selain itu kegiatan ini dimaksudkan agar para peserta puas dengan pelayanan dan fasilitas khususnya homestay yang disiapkan oleh pihak panitia.

5) Penyiapan Lintasan

Perbedaan Bromo Marathon dengan event-event marathon lainnya adalah *track* atau lintasannya. Lintasan yang dilalui peserta Bromo Marathon setiap tahun selalu berganti, hal ini juga yang menjadikan peserta tidak bosan mengikuti Bromo Marathon. Pemandangan yang disaksikan oleh para peserta bervariasi, yaitu pemandangan alam yang tidak banyak dijumpai di event marathon lainnya.

Penyiapan lintasan ini selain rute, yang terkadang harus melawati perkampungan dan harus membuat jalan setapak baru, panitia juga harus menyiapkan tanda-tanda sebagai penunjuk arah jalur yang harus dilalui oleh peserta. Menurut koordinator event Bpk Dedy dikatakan: dalam hal penyiapan ini, panitia dibantu oleh para relawan dari masyarakat Tosari seperti: anak-anak muda Karang Taruna, mulai dari

menyiapkan bambu-bambu sebagai tiang yang akan ditancapkan sebagai pembatas, pemasangan tanda-tanda penunjuk arah jalur/lintasan, sampai dengan mengamankan tanda-tanda tersebut. Mengingat jika tidak diamankan dan ada tanda yang hilang dapat menyesatkan peserta.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan event Bromo Marathon pada dasarnya tidak hanya nampak pada saat hari H dengan dilakukannya pelepasan para peserta di garis Start lomba marathon, namun telah diawali sejak pendaftaran peserta yang dilakukan oleh panitia melalui mekanisme *on line*. Pada tahun 2016 penyelenggaraan event Bromo Marathon dilaksanakan bertepatan pada tanggal 4 Oktober 2016. Namun panitia Bromo Marathon sudah mulai mempersiapkan acara ini sejak awal tahun. Pihak panitia mulai membuka pendaftaran Bromo Marathon sejak tanggal 8 Februari 2016. Hal ini dimaksudkan untuk menjangkau lebih banyak peserta dan juga untuk memberikan waktu kepada peserta melakukan persiapan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Farid panitia bidang IT yang bertanggungjawab untuk pendaftaran peserta, bahwa:

“Pendaftaran direncanakan dibuka mulai bulan Januari, karena biasanya bulan September atau Oktober itu adalah eventnya. Januari harus sudah mulai dibuka. Untuk waktu *early bird*, setiap hari itu pendaftar bisa mencapai 100 orang lebih. Hal ini dikarenakan kuota untuk *early bird* itu terbatas jumlahnya, dan harganya lebih murah. Belum satu bulan kuota *early bird* sudah habis, bisa langsung 600 pendaftar. Sisanya dalam beberapa bulan, pendaftar pelan-pelan, khususnya setelah waktu *early bird* habis.”

Pada proses pendaftaran, pihak panitia memberikan harga special atau yang biasa disebut *early bird* kepada para calon peserta. Periode *early bird* ini berlangsung dari 8 Februari 2016 hingga 8 Maret 2016. Setelah tanggal tersebut harga yang dikenakan adalah harga normal. Dengan adanya potongan harga yang diberikan pihak panitia diharapkan mampu menarik calon peserta untuk mengikuti kegiatan Bromo Marathon ini. Berikut adalah pernyataan Pak Farid:

“Kita memberikan harga dua macam. Untuk yang mendaftar pada waktu satu bulan pertama, biasanya disebut *early bird* pendaftar akan mendapat potongan. Untuk marathon 10 K biaya pendaftaran Rp. 200.000,- half marathon (21 K) biaya Rp. 300.000,- dan full marathon (42 K) biaya Rp. 400.000,-. Tapi setelah waktu *early bird* habis, harga kembali normal menjadi Rp. 500.000,- Rp. 600.000,- dan Rp. 700.000,-“

Dari segi nilai harga pendaftaran dirasakan banyak pihak bahwa biaya pendaftaran tersebut relatif mahal. Oleh karena itu biasanya para calon peserta berebut waktu untuk bisa mendaftar diawal pembukaan pendaftaran karena akan mendapat potongan harga. Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh peserta dari dari Malang, Dian Yoshinta, bahwa:

“Saya terlambat mendaftar, waktu *early bird* sudah habis, sehingga saya terkena biaya pendaftaran sebesar Rp. 500.000,-. Padahal kalau daftar pas waktu *early bird* saya hanya membayar biaya Rp. 300.000,-. Karena kalau waktu *early bird* kita bisa mendapatkan potongan.“

Pada saat pendaftaran panitia juga melayani jika peserta memerlukan bantuan untuk melakukan penjemputan di Bandara atau stasiun kereta, dan juga mencarikan penginapan atau *homestay*. Jadi pada saat peserta mendaftar sekaligus mendaftar untuk dijemput dan dicarikan tempat penginapan.

Setelah proses pendaftaran selesai para calon peserta Bromo Marathon bisa mulai melakukan persiapan untuk mengikuti Bromo Marathon. Satu bulan sebelum Bromo Marathon diselenggarakan para peserta akan mendapatkan pemberitahuan agar datang 2 hari sebelum tanggal 4 Oktober 2016. Pada tanggal 2-3 Oktober 2016 para calon peserta akan mendapatkan perlengkapan lomba yang diberikan oleh panitia berupa nomor dada, kaos lomba, serta bingkisan lainnya. Para peserta juga bisa menikmati hiburan dari panitia yang bertajuk “Tengger Art & Culture Festival”. Selain itu peserta juga bisa memanfaatkan waktu dengan berkeliling ke tempat wisata di sekitar tempat acara. Hal ini disampaikan oleh panitia, bahwa:

“Peserta harus datang sebelum hari H, karena harus mengambil perlengkapan peserta, kaos, nomor dada. Disamping itu panitia menyediakan hiburan untuk para peserta.

Tanggal 4 September 2016 tepat jam 07.00 WIB Bromo Marathon pun dibuka. Kegiatan ini dibuka langsung oleh Bapak Bupati Pasuruan, yang sekaligus sebagai penanggungjawab penyelenggaraan event. Sesaat setelah pembukaan para peserta mulai meninggalkan garis start,

pihak panitia mulai mempersiapkan hiburan kepada para pengunjung dan warga sekitar. Pada pukul 13.30 WIB sebagian peserta mulai memasuki garis finish, dan pukul 15.00 WIB panitia menutup acara Bromo Marathon dengan penyerahan hadiah kepada para juara dari berbagai kategori yang diperlombakan. Setelah pukul 15.00 WIB panitia penyelenggara melakukan penyisiran ke sepanjang jalur yang dilalui peserta, untuk mencari barangkali masih ada peserta yang tertinggal karena sesuatu hal dan memastikan sepanjang jalur telah bersih dari peserta.

c. Pengawasan

Untuk menjaga keamanan, keselamatan, kenyamanan seluruh peserta dan obyektivitas pelaksanaan lomba marathon, secara teknis panitia menempatkan relawan maupun petugas di pos-pos tertentu sesuai bidang tugasnya. Dalam hal ini hasil wawancara dengan Bapak Joko menyatakan bahwa:

“Pada hari pelaksanaan event ini di sepanjang jalur perlombaan marathon ditempatkan petugas-petugas sesuai tugasnya antara lain dari Dinas Kesehatan, Satpol PP, Kepolisian, Petugas pencatat waktu, serta relawan-relawan lainnya untuk mengawasi dan mendukung kenyamanan serta keamanan para peserta”

Selain memberikan pengawasan dengan menempatkan relawan di beberapa pos, panitia juga menggunakan teknologi dalam proses pengawasannya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak Farid:

“Pada saat pembagian race pack, para peserta kami berikan chip timer berupa nomer dada. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kecurangan peserta mencapai garis finish. Selain itu, untuk

mengetahui catatan waktu setiap peserta. Untuk teknis penggunaan chip timer itu jadi kita menempatkan 4 sampai 5 mesin pencatat waktu di beberapa titik point. Apabila peserta tidak melewati mesin tersebut, secara otomatis kita diskualifikasi karena ada indikasi melakukan kecurangan dengan tidak melewati jalur yang sudah ditetapkan oleh panitia.”

Berdasarkan wawancara di atas, pihak panitia sudah melakukan upaya pengawasan dengan maksimal. Panitia tidak hanya mengandalkan tenaga manusia dalam proses pengawasan, tetapi juga melibatkan teknologi untuk memudahkan proses pengawasan. Untuk menjaga reputasi dan kepercayaan masyarakat terhadap penyelenggaraan Bromo Marathon, pihak penyelenggara/panitia senantiasa terus berupaya mewujudkan kualitas yang maksimal pada setiap tahapan mulai tahap persiapan, pelaksanaan hingga akhir kegiatan.

d. Pelaporan

Salah satu bentuk pengawasan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah terhadap penyelenggaraan Bromo Marathon adalah adanya kewajiban panitia penyelenggara melaporkan pertanggungjawaban kegiatan yang dilaksanakan termasuk penggunaan anggaran yang diterima oleh panitia, sebagaimana yang disampaikan Pak Joko bahwa:

“Panitia penyelenggara mempunyai kewajiban melaporkan pertanggungjawaban terhadap anggaran Pemerintah Daerah sebagai support penyelenggaraan Bromo Marathon yang diterima oleh Panitia Penyelenggara”.

Untuk internal Panitia secara berjenjang pada akhir kegiatan juga melaporkan aktivitas tugasnya masing-masing. Dalam hal ini Bpk. Farid menyatakan bahwa:

“Laporan saya lebih bersifat internal, sesuai dengan bidang tugas saya, saya laporannya ke koordinator event (mas Dedy), dan sepengetahuan saya kalau mas Dedy laporannya adalah laporan keseluruhan event yang disampaikan ke pak Bupati bersama-sama lewat Dinas Pariwisata yang membidangi.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui setelah kegiatan selesai dilakukan, pihak panitia memiliki kewajiban untuk melaporkan hasil kegiatan. Laporan hasil kegiatan ini diberikan kepada pihak sponsor dan juga Dinas Pariwisata Pasuruan. Laporan tersebut juga sebagai sarana evaluasi terhadap penyelenggaraan event agar di tahun berikutnya event Bromo Marathon menjadi lebih baik lagi.

2. Peluang dan Tantangan penyelenggaraan Event Bromo Marathon

Penyelenggaraan event Bromo Marathon yang sudah bertaraf Internasional secara tidak langsung telah memberikan kontribusi yang besar kepada perkembangan pariwisata di kawasan Bromo, khususnya di Desa Tosari. Event internasional yang diadakan rutin setiap tahunnya ini mampu menyedot banyak perhatian dari wisatawan lokal maupun mancanegara. Perhelatan internasional yang diadakan rutin ini dapat menjadi ajang bertemunya para peserta baik dari dalam maupun luar negeri dalam menyalurkan hobinya, serta dapat memberikan kesan berbeda bagi para peserta karena perlintasan yang dilalui memiliki keunikan dibandingkan dengan event serupa lainnya. Selain itu para peserta Bromo Marathon 2016

yang pada awalnya datang hanya untuk mengikuti perlombaan (physical motivation), pada kunjungan berikutnya dapat memiliki motivasi wisata yang berbeda menjadi cultural motivation. Cultural motivation merupakan keinginan untuk mengetahui budaya, adat, tradisi dan kesenian di daerah lain. Jadi dengan adanya event Bromo Marathon dapat membuka peluang untuk menarik wisatawan dengan motivasi kultural tersebut.

a. Peluang

Peluang yang ada dan dipandang menjadikan suksesnya penyelenggaraan event Bromo Marathon ini antara lain adalah:

1) Nama besar Bromo sebagai daerah wisata.

Wisata Bromo telah lama dikenal masyarakat baik lokal maupun internasional sebagai tempat tujuan wisata. Potensi alam, budaya masyarakat merupakan daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang berkunjung. Selain itu event Bromo Marathon diselenggarakan di area wisata gunung Bromo, sebagaimana pernyataan Bapak Bupati pada saat acara pembukaan:

“harapannya kedepan Bromo Marathon bisa menjadi penunjang sehingga wilayah Bromo – Penanjakan bisa ditetapkan sebagai sepuluh destinasi utama di Indonesia....”

Kebesaran nama Bromo juga sebagaimana pernyataan peserta dari Malaysia yang disampaikan saat diwawancarai oleh reporter event terkait dengan kesannya mengikuti kegiatan Bromo Marathon, sebagai berikut:

“Ini event menarik, ini kali kedua saya disini. Alamnya sangat cantik saya suka. Track disini berbeda dengan tahun lalu. Ini acara tahunan saya, setiap tahun saya disini, Bromo Marathon is *wonderful..*”

2) Semakin banyak peminat olahraga lari.

Minat masyarakat mengikuti event-event pelombaan lari semakin tahun terus bertambah. Hal ini dikarenakan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kesehatan fisik maupun berprestasi sebagai wujud eksistensi diri, disamping juga sebagai hobby atau hiburan. Seperti pernyataan dari ketua rombongan peserta dari Surabaya saat diwawancarai reporter event terkait dengan kesan dan manfaat yang dirasakan dari keikutsertaannya pada event Bromo Marathon sebagai berikut:

“Bromo Marathon bagus, tracknya menantang. Hal-hal yang didapat dari mengikuti Bromo Marathon adalah semangat, hope, and adventure, alamnya sangat indah tahun depan harus ikut Bromo Marathon lagi”

Hal senada sebagaimana disampaikan oleh Pak Farid panitia bidang IT, yang mensitir celoteh pernyataan dari para peserta:

“Ada istilah peserta yang veteran, yaitu mereka sudah berturut-turut mengikuti kegiatan event ini, artinya susah bagi mereka untuk menemukan kata kapok bagi mereka, apalagi bagi mereka yang sudah menjadi hobby atau kebutuhan bagi mereka”

Pernyataan di atas dapat dimaknai bahwa pada umumnya para peserta yang mengikuti Bromo Marathon tidak terpikir akan kapok atau bosan untuk mengikuti event lomba lari di Bromo ini.

3) Masih jarang event marathon di kawasan pegunungan.

Penyelenggaraan even marathon pada umumnya diselenggarakan di perkotaan dengan jalur/track yang hampir semuanya relatif datar. Pemandangan yang disuguhkan di sepanjang jalur juga kurang memanjakan mata. Sangat berbeda dengan event Bromo Marathon yang lokasi penyelenggaraannya berada di jalur pegunungan dan peserta dimanjakan dengan pemandangan keindahan alam yang menawan di sepanjang jalur perlombaan. Selain itu jalur/track lomba setiap tahunnya selalu berubah dari tahun sebelumnya, sehingga tidak membosankan bagi para peserta yang setiap tahunnya mengikuti event ini.

4) Komitmen Pemerintah Daerah Kab. Pasuruan dalam penyelenggaraan event Bromo Marathon dalam bentuk dukungan SDM dan anggaran melalui APBD. Selain itu juga komitmen pengelola Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) untuk terus mengembangkan daerah wisata Bromo melalui pembangunan sarana dan prasarana yang dibutuhkan melalui anggaran APBN.

Berdasarkan analisa yang telah dijabarkan di atas dapat dikatakan bahwa, dalam penyelenggaraan event Bromo Marathon memiliki peluang yang sangat besar dalam peningkatan pariwisata di desa Tosari Gunung Bromo, Tengger. Diharapkan acara ini mampu menjadi event

tahunan yang terus berkelanjutan dan secara bertahap selalu dilakukan perbaikan dalam hal teknis penyelenggaraannya.

b. Tantangan

Dalam pelaksanaan Event Bromo Maraton, tidak lepas dengan adanya tantangan-tantangan yang dihadapi. Seperti adanya penurunan jumlah peserta pada tahun 2016 yaitu sebesar 1.200 peserta dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 1.897 peserta. Penurunan jumlah peserta ini diperkirakan karena pada minggu sebelumnya juga dilaksanakan event serupa yaitu Bali Marathon 2016 di pulau dewata Bali.

Dari hasil survey yang telah disebarakan kepada peserta Bromo Marathon 2016, didapatkan informasi mengenai kekurangan yang ada pada event ini. Peserta banyak mengeluhkan lintasan yang dilewati tidak steril dari kendaraan bermotor, yang bisa mengakibatkan kecelakaan bagi para pelari. Selanjutnya adalah tidak adanya hiburan sebagai penyemangat para pelari selama event berlangsung. Harga tiket yang relative lebih mahal dibandingkan dengan event serupa juga menjadi pertimbangan bagi peserta lomba. Hal ini tentu saja harus mendapatkan perhatian yang serius dari pihak penyelenggara agar pelaksanaan Bromo Marathon berikutnya dapat diselenggarakan lebih baik lagi.

Apabila Bromo Marathon dibandingkan dengan Bali Marathon, maka masih ada beberapa kekurangan yang dimiliki salah satunya dari

jumlah peserta. Bali Marathon mampu mendatangkan peserta yang banyak tidak terlepas dari tempat pelaksanaannya yaitu Bali. Bali sendiri memiliki magnet besar baik untuk wisatawan domestic maupun mancanegara. Hal ini dapat dilihat pada table berikut,

Tabel 4.1. Komparasi Bromo Marathon dengan Bali Marathon

No	Aspek Pelaksanaan	Bromo Marathon			Bali Marathon		
		2014	2015	2016	2014	2015	2016
1	Jumlah peserta	1.187	1.890	1.200	4.500	5.000	7.500
2	Asal peserta	Fluktuatif berkisar 31 negara			Fluktuatif berkisar 43 negara		
3	Biaya pendaftaran	<ul style="list-style-type: none"> - Full M : Int. 700 / Ind. 600 - Half M : Int. 600 / Ind. 500 - 10 K : Int. 500 / Ind. 400 - Ket: dalam ribu rupiah 			<ul style="list-style-type: none"> - Full M : Int. 980 / Ind. 475 - Half M : Int. 655 / Ind. 380 - 10 K : Int. 490 / Ind. 325 - Ket: dalam ribu rupiah 		
4	Dukungan	<ul style="list-style-type: none"> - Pemerintah Kabupaten Pasuruan - Tokoh Adat Tengger - Seni Budaya Lokal 			<ul style="list-style-type: none"> - Pemkab Gianyar, Pemkot Denpasar dan Provinsi Bali. 		
5	Sponsor Utama	AJB Bumi Putera			Bank BII, Pocari Sweat, Allianz Insurance, Kompas Gramedia, Metro TV		
6	Ketersediaan Akomodasi	- Hotel kelas melati dan penginapan/guest house milik masyarakat.			- Hotel Berbintang, kelas Melati dan penginapan/guest house.		
7	Partisipasi event	Sebagian dana dari pelaksanaan event disumbangkan pada dunia pendidikan			Tidak ditemukan informasi		

Sumber : bromomathon.com dan balimathon.com

Bromo Marathon dan Bali Marathon merupakan dua event lari di Indonesia yang sudah bertaraf internasional. Walaupun kedua event ini sama-sama bertaraf internasional, pasti keduanya memiliki standart yang berbeda. Menurut beberapa peserta yang pernah mengikuti event lari khususnya Bromo Marathon dan Bali Marathon ada beberapa perbedaan dari berbagai sisi.

Tabel 4.2. Perbedaan Bromo Marathon dengan Bali Marathon

No	Pertanyaan	Bromo Marathon	Bali Marathon	Kesimpulan
1.	Bagaimana pendapatnya tentang pelaksanaan event ini?	Pelaksanaan Bromo Marathon tahun ini sudah lebih baik dari tahun lalu mulai dari pendaftaran, jalur lomba, akomodasi,	Secara keseluruhan Bali Marathon sudah sangat baik, hanya ada beberapa catatan kecil contohnya pembagian nomer peserta dan jersey kalau bisa digabung saja	Pelaksanaan dari kedua event marathon tersebut sudah cukup sesuai harapan
2.	Seperti apa kesan pertama saat mengikuti event ini?	Kesan pertama yang muncul saat ikut Bromo Marathon adalah sederhana dan sangat natural.	Kesan pertama saya saat ikut Bali Marathon adalah mewah. Mulai dari pembagian racepack yang dilakukan di hotel, gerbang start yang besar, tempat acara yang megah.	Bromo Marathon lebih terkesan sederhana bila dibandingkan dengan Bali Marathon
3.	Bagaimana tentang faktor akomodasi pada event ini?	Akomodasi berupa hotel disini masih sangat jarang, yang ada kebanyakan yaitu homestay. Kalau saya sih tidak masalah, tapi mungkin ada beberapa orang yang kurang nyaman dengan tinggal di homestay seperti ini. Terlebih	Untuk masalah hotel sangat banyak pilihan disini mulai dari yang murah sampai yang mahal ada disini. Tergantung dengan kemampuan kita mau pilih yang mana. Jadi untuk masalah	Untuk akomodasi berupa hotel memang Bromo Marathon masih jauh tertinggal dari Bali Marathon. Hal ini bisa menjadi masukan untuk pihak-pihak terkait untuk bisa

		ada juga peserta yang dari luar negeri.	akomodasi tidak perlu khawatir lagi	membangun hotel yang nantinya dapat digunakan untuk wisatawan yang berkunjung.
4.	Bagaimana dengan jalur perlombaan?	Jalur lomba menurut saya sangat bervariasi mulai dari aspal, kemudian tanah, lalu tanjakan dan turunan semuanya lengkap. Sayangnya masih kurang hiburan di jalur lomba dan masih banyak kendaraan yang melewati jalur lomba sehingga membahayakan pelari.	Sepanjang jalur lomba saya banyak menemukan hiburan yang ditujukan untuk para pelari. Hiburan ini ada yang dari panitia ada juga dari warga sekitar yang semangat untuk mendukung para pelari.	Jalur di Bromo Marathon lebih menantang jika dibanding Bali Marathon, akan tetapi jalur Bromo Marathon lebih kecil dan kurang steril dari kendaraan.
5.	Untuk menuju ke tempat acara, bagaimana transportasi menuju tempat acara?	Untuk transportasi ke tempat acara kemarin saya ikut mobil jemputan yang sudah disediakan panitia.	Transportasi menuju ke tempat acara terbilang mudah karena sudah banyak transportasi online yang bisa mengantar kita ke tempat acara. Pihak panitia juga katanya menyediakan shuttle bus untuk mengangkut peserta dari beberapa titik.	Untuk transportasi bagi peserta menuju lokasi acara sudah bagus. Catatan bagi panitia Bromo Marathon yaitu bagaimana mengkomodir dengan baik para peserta yang sudah mendaftar naik shuttle bus.
6.	Apa saja kekurangan yang dirasakan pada event ini?	Saya merasakan pada event ini yang kurang ada pada akomodasi, paling tidak ada satu hotel yang dibangun disekitar lokasi untuk mengakomodir peserta Bromo Marathon.	Kekurangan yang saya rasakan di event ini yaitu pada saat pengambilan racepack tidak digabung dengan pengambilan jersey, jadi kita harus bolak-balik untuk mengambilnya.	Penyelenggara event agar dapat meningkatkan sarana dan prasarana agar dapat mempermudah peserta event

7.	Bagaimana promosi yang dilakukan oleh Bromo Marathon menurut anda?	Menurut saya untuk promosi masih kurang gencar ya, khususnya di media umum.	Promosi Bali Marathon masih kurang sudah baik, baik itu di media massa maupun di media sosial	Panitia Bromo Marathon diharapkan tidak hanya fokus promosi melalui media sosial saja, tetapi juga melalui media massa.
8.	Bagaimana proses registrasi ulang pada Bromo Marathon? Apakah ada kendala?	Proses registrasi ulang sangat mudah, kita tinggal datang untuk registrasi ulang. Tempat registrasi juga menyatu dengan tempat acara sehingga memudahkan untuk mencarinya	Registrasi ulang sangat mewah yang dilakukan di ballroom hotel, tetapi ada kekurangan ketika pengambilan nomer dengan jersey itu dipisah sehingga menyusahkan peserta karena kita harus bolak-balik. Seharusnya dibuat menjadi satu saja	Untuk proses registrasi ulang Bromo Marathon sudah baik, tinggal meningkatkan kualitas tampilan menjadi lebih bagus lagi.
9.	Seperti apa keamanan dan pengawasan pada saat lomba?	Saya rasa sangat bagus untuk keamanan dan pengawasan lomba, setiap 3-5 km selalu ada <i>waterstation</i> untuk peserta minum. Pengawasan juga bagus karena setiap peserta menggunakan nomer dada yang menggunakan chip waktu.	Saya merasa keamanan dan pengawasan sangat bagus, terlihat dari <i>waterstation</i> , dokter, serta fasilitas relaxasi pada saat finis.	Keamanan dan pengawasan dalam kedua event sudah sangat bagus. Masukan untuk panitia Bromo Marathon mungkin bisa memberikan fasilitas relaksasi di garis finish kepada para peserta.
10.	Seperti apa hiburan yang diberikan panitia pada saat lomba?	Hiburan masih sangat kurang menurut saya. Padahal bila ada hiburan di tengah-tengah lintasan bisa menjadi penyemangat bagi para peserta yang sudah mulai lelah.	Hiburan yang diberikan sudah sangat bagus. Bahkan hiburan yang diberikan bisa menjadi penyemangat saat saya sudah merasa lelah. Selain itu menurut saya ini bisa menjadi daya	Panitia Bromo Marathon masih harus berinovasi dalam memberikan hiburan agar para peserta menjadi semakin bersemangat.

			tarik bagi Bali Martahon.	
--	--	--	------------------------------	--

Beberapa hal yang dapat dipetik dari komparasi penyelenggaraan Bromo Marathon dengan Bali Marathon selama ini antara lain adalah sebagai berikut:

- Dari segi jumlah peserta, setiap tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kondisi demikian dimungkinkan karena dalam pendaftaran event, panitia telah mulai bekerjasama dengan berbagai pihak seperti dengan pihak perbankan. Dengan demikian penyebaran informasi dan promosi tidak hanya dilakukan oleh panitia, namun dilakukan pula oleh berbagai pihak yang bekerjasama.
- Dari segi pelaksanaan; Pelaksanaan Bali Marathon berada di wilayah wisata yang bertebaran di beberapa tempat, sehingga motivasi peserta tidak hanya terfokus pada keikutsertaannya dalam lomba marathon namun sekaligus waktu kehadirannya dimanfaatkan untuk menikmati daerah wisata Bali. Sementara event Bromo Marathon meskipun dilaksanakan di daerah wisata, namun lokasi wisata tersebut terfokus di wisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TN-BTS).
- Akomodasi peserta Bali Marathon didukung oleh ketersediaan mulai hotel berbintang hingga penginapan/guest house, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta. Sementara Bromo Marathon baru didukung oleh hotel kelas melati dan penginapan/guest house milik masyarakat. Belum

tersedianya hotel berbintang masih merupakan kendala khususnya bagi peserta dari manca negara.

- Dari penyelenggaraan event Bromo Marathon terdapat suatu ide kepedulian sosial yang diwujudkan dengan menyumbangkan sebagian dari anggaran event untuk kepentingan dunia pendidikan.

Dengan demikian beberapa tantangan yang ada dalam keberlanjutan penyelenggaraan event Bromo Marathon, dapat dikemas antara lain:

1. Biaya Pendaftaran

Harga tiket pendaftaran untuk mengikuti Bromo Marathon 2016 berkisar antara Rp 300.000-Rp 600.000 untuk peserta lokal dan Rp 400.000-Rp 700.000 bagi peserta internasional. Harga tersebut dinilai masih terlalu mahal bagi sebagian peserta yang ingin mengikuti Bromo Marathon. Harga tersebut dinilai mahal mengingat fasilitas yang didapat masih tergolong minim, seperti fasilitas akomodasi yang belum ada hotel berbintang.

Jika dibandingkan dengan event serupa contohnya Bali Marathon, memang Bromo Marathon masih jauh biaya pendaftaran dengan Bali Marathon. Sebagai perbandingan, harga tiket pendaftaran Bali Marathon untuk peserta lokal mencapai Rp 400.000-Rp.700.000. Harga tersebut lebih mahal Rp 100.000 dari harga tiket Bromo Marathon. Harga yang tinggi tersebut dikompensasi dengan banyaknya fasilitas pendukung seperti akomodasi hotel yang

banyak pilihan, shuttle bus gratis ke tempat acara, tempat makan yang bervariasi.

2. Kurangnya hiburan dan keselamatan di sepanjang jalur

Dibandingkan dengan event marathon lain, jalur perlombaan di Bromo Marathon adalah yang paling tidak steril dari kendaraan bermotor. Hal ini disampaikan oleh disampaikan oleh Agus Mufid peserta lomba dari Bandung yaitu:

“Kendalanya dari event ini adalah jalur lombanya kurang steril dari kendaraan bermotor, jadi cukup membahayakan bagi peserta lomba sendiri.”

Selain itu kurangnya hiburan di jalur perlombaan yang bisa memberikan semangat kepada para peserta. Hal ini kemungkinan disebabkan karena jalur yang dipakai adalah jalur satu-satunya yang ada untuk aktivitas warga sekitar. Sebagaimana yang disampaikan oleh peserta dari Surabaya Dian Yoshinta yaitu:

“Di jalur perlombaan masih sangat kurang hiburan bagi para peserta lomba, jadi kita sebagai peserta merasa tidak mendapatkan semangat tambahan. Beda dengan Bali Maratahon, disana sepanjang lintasan banyak warga yang menghibur dan menyemangati sehingga peserta menjadi semangat.”

Jika dibandingkan dengan Bali Marathon, memang hiburan yang diberikan di event ini masih kurang. Pada event Bali Marathon di setiap sudut terdapat hiburan bagi para pelari. Hiburan tersebut ada yang merupakan fasilitas dari panitia, tetapi ada juga yang merupakan inisiatif dari masyarakat sekitar yang rumahnya dilewati oleh para pelari. Masyarakat merasa senang memberikan

hiburan gratis kepada para pelari dan bisa memberikan semangat kepada pelari yang sudah mulai merasa kelelahan.

3. Daya Saing

Penyelenggaraan event lomba lari khususnya di daerah Jawa Timur telah banyak berkembang, contohnya Suramadu 21K, BTS ULTRA, dan Bromo Marathon. Akan tetapi jumlah peserta yang mengikuti perlombaan ini khususnya Bromo Marathon masih jauh tertinggal dari event lain seperti Bali Marathon atau Jakarta Marathon. Hal ini menjadi tantangan bagi pihak penyelenggara untuk bisa meningkatkan peserta di tahun mendatang.

4. Sarana Akomodasi

Event Bromo Marathon memiliki beberapa tantangan yang dihadapi baik dari sisi penyelenggara maupun dari sisi peserta. Masih kurangnya sarana akomodasi berupa hotel berbintang di sekitar lokasi penyelenggaraan menjadi salah satu tantangan yang dihadapi pihak panitia. Kurangnya akomodasi berupa hotel berbintang bisa saja menjadi penghambat bagi calon peserta yang ingin mengikuti event ini. Terlebih lagi event ini tidak hanya diikuti calon peserta dari dalam negeri, banyak juga calon peserta dari luar negeri yang biasa menginap di hotel dengan fasilitas yang lengkap.

Hal ini sangat dirasakan oleh para peserta yang datang dengan membawa teman atau keluarganya. Seperti yang dikeluhkan oleh Ahmad Nizar salah seorang peserta Bromo Marathoan:

“Saya kemarin sempat mencari hotel, tapi ternyata memang tidak ada hotel disini, yang ada cuma homestay. Kemarin sempat cari-cari hotel yang paling dekat cuma ada di Probolinggo. Sedangkan dari Probolinggo ke lokasi acaranya lumayan jauh dan bingung juga mau naik apa karena ga ada shuttle. Sebenarnya saya sih tidak masalah untuk penginapan yang penting tempatnya nyaman”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Yudis tentang akomodasi di Desa Tosari

“Disini cuma ada homestay untuk penginapan. Saya kan bawa keluarga jadi agak kurang nyaman sebenarnya kalau di homestay karena satu rumah bercampur dengan orang lain. Tapi untungnya homestaynya nyaman jadi saya dan keluarga tidak begitu risih”

Beberapa keluhan di atas merupakan pandangan dari para peserta tentang akomodasi di sekitar kawasan Bromo Marathahon.

Bebeda lagi dengan yang dihadapi dari sisi panitia. Dari pihak panitia tantangan yang dihadapi terkait akomodasi adalah mengakomodir warga untuk menyewakan rumahnya, hal ini dijelaskan oleh Bapak Farid yaitu:

“Sejauh ini tidak ada kesulitan yang signifikan selama diadakan Bromo Marathon. Hanya saja pada tahun pertama diadakan Bromo Marathon ada kendala pada akomodasi *homestay* karena panitia belum bekerja sama dengan masyarakat sekitar untuk menyewakan rumahnya untuk peserta Bromo Marathon.”

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas, memang fasilitas akomodasi khususnya penginapan memang sangat mendesak. Akan tetapi, hal ini tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari pihak panitia. Pihak Pemerintah khususnya juga memiliki kewajiban untuk mengatasi masalah ini. Pihak pemerintah dengan

beberapa dinas terkait bisa saja menggandeng pihak swasta untuk bisa membangun hotel di sekitar desa Tosari. Apabila hal tersebut dianggap masih terlalu sulit, paling tidak pemerintah bisa lebih mengintensifkan program pelatihan kepada masyarakat desa Tosari bagaimana cara untuk menjadikan rumah tinggalnya nyaman untuk dijadikan homestay.

3. Keberlanjutan event Bromo Marathon

Pelaksanaan event Bromo Marathon pada tahun 2016 ini merupakan penyelenggaraan tahun ketiga, dan pesertanya telah melibatkan peserta dari manca negara, maka kini keberlanjutan event menjadi perhatian dari berbagai pihak baik pemerintah, masyarakat dan dunia usaha. Terwujudnya keberlanjutan event Bromo Marathon, dari berbagai pandangan para ahli dapat didukung jika event ini memperhitungkan penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat setempat. Dilihat dari beberapa sisi, event Bromo Marathon mempunyai peluang yang besar untuk tetap terselenggara secara rutin setiap tahun. Menurut pengakuan peserta selama mengikuti lomba marathon di Bromo yang menyatakan bahwa:

“event Bromo Marathon ini bagi saya merupakan lomba lari yang diselenggarakan secara alami. Bromo memiliki keunikan tersendiri khususnya menyangkut suasana alamnya dibanding dengan event lainnya. Saya akan terus mengikuti event ini di tahun mendatang”

Bagi para peserta, event Bromo Marathon sendiri memiliki daya tarik tersendiri. Bromo Marathon tidak hanya sekedar kegiatan lomba lari, tetapi

lebih kepada menikmati keindahan alam di kaki gunung Bromo dengan cara berlari. Hal senada juga dikemukakan oleh Agus Mufid peserta dari Bandung bahwa:

“Bromo Marathon itu unik, saya sudah sering ikut lomba marathon di berbagai daerah tetapi Bromo Marathon punya keunikan tersendiri. Biasanya saya fokus pada waktu, tetapi di Bromo Marathon saya lebih banyak foto-foto karena pemandangannya bagus.”

Hal lain terkait dengan keberlanjutan event Bromo Marathon diungkapkan oleh Julien Hubert asal Perancis, bahwa:

“Bromo Marathon itu berbeda dengan lomba yang pernah saya ikuti sebelumnya. Biasanya lomba yang berada di pegunungan memiliki track yang ekstrim. Perlombaan ini bisa menjadikan lintasan lari tidak begitu ekstrim dan bisa dinikmati. Saya berharap tahun depan bisa ikut Bromo Marathon lagi.”

Untuk memberikan kesan yang berarti kepada para peserta Bromo Marathon, pihak panitia menyediakan beberapa fasilitas. Pertama adalah fasilitas penjemputan bagi para peserta. Penjemputan bagi para peserta dilakukan di 3 titik, pertama yaitu Bandara Juanda Surabaya, Bandara Abdurrahman Saleh Malang, dan Stasiun Malang. Fasilitas penjemputan ini bisa dipilih oleh para peserta pada saat pendaftaran secara online. Hal ini memudahkan para peserta yang tidak membawa kendaraan pribadi untuk menuju lokasi acara dan juga memudahkan para peserta yang baru pertama kali mengikuti Bromo Marathon atau baru pertama kali ke Bromo. Hal ini disampaikan oleh Bapak Farid.

“Ada penawaran kepada peserta apakah mau dijemput oleh panitia atau sendiri. Di tiket ada penawaran apakah mau dijemput atau sendiri, kalau dijemput ada tambahan biaya Rp 200.000 sedangkan kalau sendiri bisa sampai Rp 500.000. Sepertinya mereka lebih senang dijemput, karena

mereka belum tahu kemanyan. Biasanya dijemput sampai lokasi event dan diantar kembali ke bandara.”

Fasilitas kedua adalah untuk booking penginapan. Pihak penyelenggara meluncurkan aplikasi yang bernama Bromoku Homestay. Para peserta dimudahkan untuk memilih homestay karena aplikasi ini dikhususkan untuk para peserta Bromo Marathon. Jarak antara homestay dengan lokasi perlombaan juga tidak terlalu jauh sehingga memudahkan akses peserta Bromo Marathon.

Hal lain yang dapat menjadikan penyelenggaraan Bromo Marathon tetap berlangsung adalah kualitas penyelenggaraan Bromo Marathon itu sendiri. Hal ini tampak dari penggunaan dana yang diterima dari para peserta melalui tiket pendaftaran semuanya untuk operasional penyelenggaraan Bromo Marathon dan tidak ada yang disetorkan ke Pemerintah Daerah, sebagaimana pernyataan Bapak Farid.

“Tidak ada share dana dari penyelenggara Bromo Marathon kepada Pemerintah Daerah, ataupun ada ditagih dari Pemerintah Daerah dari dana yang diterima di event Bromo Marathon. Dana yang dihimpun dari event Bromo Marathon melalui tiket pendaftaran full untuk penyelenggaraan Bromo Marathon, karena untuk menjaga kualitas penyelenggaraan Bromo Marathon, mendali saja dari awal diset dipesan di Cina, diusahakan yang diberikan kepada peserta harus yang berkualitas. Pemerintah Daerah berperan juga dalam penyelenggaraan, bantuan dari Pemerintah Daerah, termasuk bantuan perizinan yang dipermudah, (kalau tidak salah) sebesar Rp. 250 juta per event

Kesimpulan dari beberapa pernyataan di atas dapat diartikan bahwa para penyelenggara senantiasa berupaya untuk menjaga kualitas event dari berbagai aspek guna mewujudkan keberlangsungan event di masa mendatang secara profesional.

4. Dampak Penyelenggaraan Event Bromo Marathon

Penyelenggaraan event Bromo Marathon yang dilaksanakan setiap tahun kini mulai nampak dampaknya baik dampak positif maupun negatif terhadap kehidupan masyarakat dan kondisi lingkungan. Dampak event tersebut antara lain adalah:

a. Dampak Sosial Ekonomi

Pada umumnya mata pencaharian masyarakat Desa Tosari didominasi oleh sektor pertanian yang sistem pengelolaannya masih dilakukan secara tradisional, baik mulai dari pengolahan lahan, pola tanam, pemilihan komoditas produk pertanian dan pengolahan produksi pertaniannya. Kehadiran banyak orang dalam satu waktu yang bersamaan dalam Event Bromo Marathon yang berlangsung rutin setiap tahun sejak tahun 2013 telah memberikan pengaruh terhadap pola ekonomi masyarakat desa Tosari.

Beberapa sumber mata pencaharian baru mulai bermunculan dan dilakukan oleh masyarakat desa Tosari seiring dengan penyelenggaraan event Bromo Marathon dan semakin berkembangnya kawasan pariwisata Bromo Tengger Semeru. Sumber mata pencaharian baru tersebut diantaranya adalah warung (makanan, minuman, keperluan sehari-hari), penyewaan kendaraan, tempat tinggal/penginapan, guide wisata, dan jasa lainnya. Mata pencaharian baru ini sebagai dampak adanya kebutuhan dari panitia, peserta, maupun penonton event Bromo

Marathon, dan masyarakat sekitar berupaya untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh anggota masyarakat, ibu Mul, yang menjadikan rumahnya sebagai homestay:

“Kalau wisatawan sedang ramai dan menginap ya ditampung dirumah sini dan rumah-rumah warga masyarakat lainnya mas..., apalagi kalau lagi ada event marathon seperti ini . Alhamdulillah bisa dapat penghasilan tambahan.”

Aktivitas ekonomi ini dilakukan oleh banyak anggota masyarakat, sehingga dampak ekonominya juga akan dirasakan oleh masyarakat yang lebih luas yang pada akhirnya akan menjadikan ekonomi masyarakat desa Tosari bergerak dan berkembang secara meluas. Hal ini disampaikan oleh ibu Widi pemilik salah satu *homestay* yang juga dikuatkan oleh pernyataan salah satu tetangganya:

“kalau kamar di *homestay* saya sudah tidak cukup biasanya saya carikan tempat menginap di rumah tetangga saya yang dekat dengan rumah saya. Ini sudah biasa dan sebaliknya tetangga saya sudah biasa juga begitu.”

“Tidak ada persaingan selama ini, karena semuanya dilandaskan kekeluargaan. Kalau ada lagi banyak tamu dan kelebihan yang menginap ya kita tampung, kalau tidak ada ya tidak masalah”

Masalah perkembangan perekonomian masyarakat desa juga disampaikan oleh pak Djoko dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan bahwa:

“Partisipasi masyarakat menyambut event ini bagus sekali, ekonomi local masyarakat menjadi lebih bergerak dengan adanya event ini, ada yang buka warung makanan, minuman, keperluan sehari-hari, menjual asesoris, jasa menyewakan rumah tinggal, transportasi, dan jasa lainnya”

Terkait dengan tarif *homestay* di Desa Tosari dapat dikatakan relatif murah yaitu berkisar harga Rp. 100.000 per kamar untuk satu malam. Harga ini bisa lebih murah lagi apabila wisatawan datang dengan rombongan yang banyak. Pernyataan ini sebagaimana disampaikan langsung oleh Ibu Widi selaku pemilik *homestay* sebagai berikut:

“*Homestay* disini fasilitasnya sudah lengkap dan harganya sangat murah. Hanya 100 ribu sudah dapat makan sekali. Apalagi kalau bersama rombongan untuk harga bisa kurang lagi. Disini selalu ramai, harus *booking* terlebih dahulu”

Penulis juga melakukan observasi terhadap penduduk lokal di sekitar daerah dilaksanakannya event Bromo Marathon. Potensi daya tarik wisata alam Desa Tosari, Bromo, Tengger tentu memberikan berkah tersendiri bagi warga masyarakatnya. Penghasilan yang awalnya hanya dari pertanian dan perkebunan kini mendapat tambahan dengan adanya Bromo Marathon baik itu dari penginapan maupun sewa kendaraan yang dikelola masyarakat. Beberapa masyarakat kini ada yang menyewakan rumahnya sebagai home stay bagi wisatawan yang singgah, sedangkan masyarakat yang tempat tinggalnya dekat dengan daya tarik wisata kini dapat berjualan makanan dan minuman. Kondisi seperti inilah yang dapat memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat Desa Tosari. Hal ini dibenarkan oleh pengakuan Bapak Syakir selaku warga Desa Tosari sebagai berikut:

“Warga yang punya sawah ya tetap ke sawah, yang punya kebun ya tetap ke kebun. Namun buat ibu-ibu atau anak muda yang biasa

menganggur, ini menjadi berkah bagi mereka. Meskipun tidak menutup kemungkinan ada bapak-bapak juga yang ikut (Wawancara pada tanggal 3 September 2016 pukul 10.24 di kediaman Bapak Syakir).

Dari beberapa pernyataan di atas, Desa Tosari kini dapat dikatakan telah merupakan desa swasembada karena masyarakatnya sudah mampu mengembangkan potensi daya tarik wisata yang dimiliki. Selain itu masyarakat Desa Tosari sudah banyak yang berinteraksi dengan masyarakat luar, baik itu dalam hal perdagangan, pertanian, pendidikan, maupun pariwisata.

Selain kehadiran para peserta dan penonton Bromo Marathon, dampak ekonomi ini juga dipengaruhi oleh pembangunan sarana fisik lain yang pada awalnya untuk menunjang fasilitas Bromo Marathon, Sebagai contoh dalam hal telekomunikasi, telah ada provider yang sudah menyediakan fasilitasnya, sehingga masyarakat sudah banyak yang menjual pulsa maupun paket internet. Jalanan yang memadai akan mempermudah akses masyarakat menjangkau tempat tersebut, dalam hal ini akan memunculkan usaha transportasi, yang pada akhirnya banyak pengaruhnya pada kegiatan usaha-usaha lainnya.

b. Dampak Sosial Budaya

Penyelenggaraan event Bromo Marathon pada setiap tahunnya, dari segi waktu dilaksanakan beriringan dengan peringatan hari jadi Kabupaten Pasuruan. Oleh karena itu perayaan-perayaan dalam bentuk hiburan seni tradisional masyarakat Tengger menjadi menu tontonan

bagi para peserta yang ditampilkan satu hari sebelum event Bromo Marathon. Sebagaimana disampaikan oleh Bpk. Joko, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan bahwa:

“Kegiatan event Bromo Marathon ini kan selain untuk memperingati hari jadi Kabupaten Pasuruan, kita juga menyesuaikan acara adat budaya leluhur masyarakat Tengger yang selalu dijunjung tinggi nilainya. Kalau ada kegiatan nyepi disana kita tidak memaksa untuk dilaksanakan event lomba. Mengapa demikian, karena nantinya masyarakat akan diminta menampilkan seni budaya dalam event tersebut”

Tampilan seni budaya berupa hiburan yang disuguhkan masyarakat Tengger kepada para peserta lomba marathon dan pengunjung wisata sehari sebelumnya adalah seni tari khas Tengger. Penampilan hiburan seni ini sangat menarik perhatian para peserta terutama peserta dari manca negara. Namun demikian hiburan yang disuguhkan pada saat hari H berlangsungnya event dapat dibilang tidak ada. Sebagaimana yang disampaikan oleh peserta dari Surabaya Dian Yoshinta yaitu:

“Di jalur perlombaan masih sangat kurang hiburan bagi para peserta lomba, jadi kita sebagai peserta merasa tidak mendapatkan semangat tambahan. Beda dengan Bali Maratahon, disana sepanjang lintasan banyak warga yang menghibur dan menyemangati sehingga peserta menjadi semangat.”

Dengan kurangnya hiburan yang disuguhkan di sepanjang jalur/track para peserta memang nampak kurang bergairah terutama peserta yang perorangan. Kondisi demikian mudah menurunkan semangat para peserta untuk mencapai garis finish.

Dampak sosial lainnya yang muncul adalah kepedulian terhadap pengembangan wawasan dan pendidikan. Penyelenggaraan event ini selain untuk olah raga juga terselip maksud penggalangan dana untuk dunia pendidikan masyarakat sekitar desa Tosari, Bromo, seperti diantaranya pembangunan sekolah dan perpustakaan umum di Kecamatan Tosari dan Kabupaten Pasuruan. Dalam hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh koordinator event; Bapak Dedy bahwa:

“pada penyelenggaraan event ini panitia juga mengajak para peserta untuk beramal guna membangun wawasan dan pengetahuan masyarakat melalui perpustakaan ke sekolah-sekolah, pengecatan ruang belajar/kelas di sekolah. Dengan ide ini para peserta banyak yang respon membantu dan selanjutnya panitia mewujudkan bantuannya ke Sekolah Dasar di Tosari dan sekitarnya” ...

Diharapkan dengan adanya event tahunan Bromo Marathon ini, mampu memberikan kontribusi yang besar dalam bidang pendidikan dan pembangunan perpustakaan tidak hanya untuk desa Tosari tetapi dapat dikembangkan ke daerah-daerah sekitarnya. Selain itu juga membuka kesempatan kepada peserta Bromo Marathon untuk memberikan sumbangan secara langsung sesuatu yang bermanfaat untuk pengembangan masyarakat. Untuk kegiatan sosial berupa sumbangan ke sekolah dan pembuatan perpustakaan di daerah Tosari sendiri dikelola oleh PKBM desa Tosari yang diketuai oleh Ibu Lilik.

Evaluasi yang dilakukan diharapkan mampu meminimalisir tantangan yang dihadapi sehingga peserta yang mengikuti lomba bisa bertambah setiap tahunnya dan tidak merasa bosan.

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi sebagaimana telah terdiskripsi pada sub. bab. C. Penyajian Data Penelitian, maka pada sub. bab ini peneliti membahas dan menganalisa kondisi lapangan yang ada dikaitkan dengan konsep/teori dari setiap fokus penelitian yang meliputi: Manajemen Event, Peluang dan Tantangan; Keberlanjutan Event, dan Dampak Penyelenggaraan Event.

1. Manajemen Event Bromo Marathon.

Penyelenggaraan suatu event yang dalam hal ini adalah event Bromo Marathon tidak dipungkiri lagi merupakan event yang kelasnya Internasional dan ditunjukkan dari asal daerah/negara peserta adalah berasal dari beberapa negara. Tentunya dalam penyelenggaraannya banyak pihak yang terlibat didalamnya, baik masyarakat pengunjung, masyarakat setempat maupun unsur pemerintah daerah. Oleh karena itu untuk mewujudkan suatu event yang dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka suatu event dalam hal ini Bromo Marathon diperlukan pengelolaan yang rapih dan baik.

Goldblatt (Goldblatt, 2013) mengatakan bahwa Event Management adalah kegiatan profesional mengumpulkan dan mempertemukan

sekelompok orang untuk tujuan perayaan, pendidikan, pemasaran dan reuni, serta bertanggung jawab mengadakan penelitian, membuat desain kegiatan, melakukan perencanaan dan melaksanakan koordinasi serta pengawasan untuk merealisasikan kehadiran sebuah kegiatan.

Dari pengertian di atas, secara operasional T. Hani Handoko (2013), memaknai bahwa: Perencanaan (*planing*) adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana dan oleh siapa; Pengorganisasian (*organizing*) merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimiliki dan lingkungan yang melingkupinya; Pengawasan (*controlling*) adalah sebagai proses untuk “menjamin” bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai.

Dalam hal mengimplementasikan Perencanaan penyelenggaraan event Bromo Marathon, pemerintah kabupaten Pasuruan selaku penanggungjawab kegiatan melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, jauh-jauh hari berkoordinasi dengan berbagai pihak terkait untuk merencanakan setiap tahapan yang akan dilakukan.

Dalam hal persiapan Bpk. Joko Pujo (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan) melalui wawancara mengatakan bahwa:

“Pada saat rapat persiapan Pemerintah Kabupaten mengundang pelaku-pelaku seluruh OPD yang terlibat dalam pelaksanaan BM tersebut. Pihak yang diundang diantaranya: Dinas Kesehatan, Satuan Pamong Praja, Bagian Perencanaan Daerah, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Badan Penanggulangan Bencana Daerah, TNI-Polri, Tokoh Masyarakat Tengger dan termasuk juga Sdr. Dedy dkk sebagai Koordinator volunteer Bromo Marathon”.

Pada pertemuan koordinasi ini membahas berbagai hal terkait dengan rencana dan persiapan penyelenggaraan event tahunan yaitu Bromo Marathon yang sekaligus perayaan hari jadi Kabupaten Pasuruan. Melihat dari banyaknya pihak yang diundang pada pertemuan tersebut menunjukkan kompleksnya aspek penyelenggaraan yang harus dipersiapkan oleh pihak penyelenggara event tahunan ini. Termasuk didalamnya membahas tugas, fungsi dari masing-masing pihak yang secara garis besar dalam perencanaan tergambar sebagai berikut:

- Dinas Kesehatan; merencanakan dan mengimplementasikan upaya memberikan jaminan kesehatan kepada para peserta event dan pengunjung selama dalam penyelenggaraan event. Dalam hal ini tentunya panitia harus menyiapkan dokter, tenaga medis, obat-obatan, peralatan medis termasuk sarana pendukungnya seperti mobil ambulance dll
- Satuan Pamong Praja; merencanakan dan mengimplementasikan upaya memberikan jaminan ketertiban pelaksanaan event di sepanjang jalur/track yang dilalui para peserta event.
- Bagian Perencanaan Daerah; Bappeda merupakan satuan kerja daerah yang merancang alokasi anggaran pembangunan daerah. Dukungan pemerintah daerah dalam hal anggaran penyelenggaraan event Bromo Marathon tidak dapat terpisahkan dari alokasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), mengingat pelaksanaannya disatukan dengan perayaan hari jadi

Kabupaten. Dalam hal ini Bappeda berperan merencanakan dukungan anggaran dan termasuk memberikan persetujuan kepada satuan kerja daerah yang terlibat dalam penyelenggaraan event terkait dukungan anggaran yang akan digunakan.

- Badan Penanggulangan Bencana Daerah; merencanakan dan mengimplementasikan upaya memberikan jaminan keselamatan peserta maupun pengunjung dari ancaman bencana terutama bencana alam. Diketahui bahwa lokasi event Bromo Marathon berada di wilayah pegunungan yang tidak menutup kemungkinan rawan akan bencana tanah longsor. Selain itu juga berperan mengantisipasi terjadinya bencana sosial atau konflik.
- TNI-Polri, merencanakan dan mengimplementasikan upaya memberikan jaminan keamanan wilayah selama event berlangsung guna mewujudkan rasa aman dan nyaman kepada peserta dan pengunjung selama event.
- Tokoh Masyarakat Tengger; diketahui bahwa lokasi event berada di wilayah Tengger yang merupakan daerah yang masih memiliki nilai budaya lokal dan religi yang kental. Di satu sisi pelaksanaan event juga melibatkan seni tradisional Tengger untuk menghibur peserta dan pengunjung. Untuk menghargai nilai-nilai budaya lokal masyarakat Tengger, maka pemerintah daerah memberikan kewenangan kepada Tokoh Masyarakat Adat Tengger untuk

menetapkan hari H pelaksanaan event termasuk seni budaya yang ditampilkan.

- Koordinator Bromo Marathon (Sdr. Dedy dkk.); pada prinsipnya teknis operasional pelaksanaan event khususnya Bromo Marathon diserahkan sepenuhnya kepada volunteer event. Dengan demikian perencanaan dan teknis pelaksanaan event mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga pelaporan pelaksanaan event Bromo Marathon menjadi tanggungjawabnya.

Menyimak dari seluruh agenda perencanaan yang telah dilakukan oleh pihak pemerintah daerah maupun koordinator event dapat disimpulkan bahwa event Bromo Marathon akan dapat mencapai hasil yang optimal dalam mewujudkan event yang berkualitas, bermartabat sebagai event yang berkelas Internasional. Dengan demikian tentunya akan dapat mengangkat nama baik bangsa Indonesia dalam pengembangan dunia pariwisata.

2. Peluang dan Tantangan Event Bromo Marathon

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan usaha termasuk pelaksanaan sebuah event Bromo Marathon tak dapat dihindari akan adanya peluang maupun tantangan pada proses usaha yang sedang dilakukan. Arif F. Hadiparanata menerangkan bahwa: Peluang usaha adalah sebuah resiko yang harus diambil dan dihadapi untuk mengelola dan mengatur segala urusan yang ada hubungannya dengan finansial. Adapun beberapa ciri ide yang baik dalam melihat peluang usaha, misalnya:

- Memiliki keunggulan dalam persaingan.
- Ide yang mampu memenuhi kebutuhan pasar atau konsumen.
- Ide tersebut dapat di inovasikan terus menerus, artinya tidak sementara.
- Dapat dinilai dengan uang atau penghasilan.
- Dapat menyelesaikan masalah baik itu untuk diri sendiri atau orang lain.

Dari pendapat di atas, ditinjau dari data hasil lapangan seperti pada Penyajian Data, menunjukkan bahwa terdapat beberapa peluang dalam pengembangan event Bromo Marathon antara lain:

Memiliki keunggulan dalam persaingan; yang ditandai oleh:

- 1) Nama besar Bromo sebagai daerah wisata
- 2) Semakin banyak peminat olahraga lari
- 3) Masih jarang nya event marathon di kawasan pegunungan.
- 4) Komitmen Pemerintah Daerah dalam penyelenggaraan event Bromo Marathon.

Ide yang mampu memenuhi kebutuhan pasar atau konsumen; ditandai oleh:

- 1) Perubahan jalur/track lomba marathon yang dilakukan setiap tahun guna menghindari kebosanan peserta
- 2) Penyediaan penginapan/homestay di rumah-rumah penduduk dengan nuansa tradisional, kekeluargaan
- 3) Tersedianya fasilitas umum yang memadai seperti: jalan, penerangan/listrik, telekomunikasi, restorasi/warung makan dan lain sebagainya
- 4) Penjemputan peserta di simpul-simpul kedatangan seperti: bandara, stasiun kereta api dan terminal bus.

Dapat di inovasikan terus menerus, artinya tidak sementara; yang ditandai oleh: 1) Telah terselenggaranya event Bromo Marathon setiap tahun tanpa jeda, 2) Tema event yang selalu berbeda setiap tahun.

Dapat dinilai dengan uang atau penghasilan; yang ditandai oleh: 1) Adanya tambahan penghasilan bagi warga masyarakat seperti: sewa penginapan/homestay, jual makanan/warung, sewa kendaraan dll, 2) Bertambahnya jumlah pengunjung/wisatawan ke wisata Bromo Tengger.

Dapat menyelesaikan masalah baik itu untuk diri sendiri atau orang lain; yang ditandai oleh dapat teratasinya masalah-masalah yang muncul seperti: komplain peserta. Adapun Tantangan berarti hal atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah; rangsangan (untuk bekerja lebih giat dan sebagainya): kesulitan itu merupakan tantangan untuk lebih giat bekerja

Dari pendapat di atas, ditinjau dari data hasil lapangan sebagaimana terurai pada sub.bab. Penyajian Data, menunjukkan bahwa terdapat beberapa tantangan dalam pengembangan event Bromo Marathon berupa komplain peserta antara lain: 1) Jalur/track marathon yang tidak steril dari lalu lalang kendaraan bermotor, sehingga mengganggu keselamatan peserta, 2) Kurangnya informasi kepada peserta terkait peralatan/perlengkapan yang harus disiapkan peserta misalnya: jenis sepatu, tipe jalan yang akan dilalui peserta, 3) Biaya pendaftaran yang dirasakan masih relatif mahal, 4) Kurangnya hiburan

di sepanjang jalur/track yang dapat memotivasi peserta, dan 5) Daya saing dengan penyelenggaraan Event Marathon yang dikelola pihak lain yang waktunya berhimpitan dengan Bromo Marathon, antara lain: Bali Marathon. Beberapa tantangan yang ada tersebut menurut panitia lebih merupakan tantangan teknis dan sebagian besar dapat di atasi secara langsung pada saat komplain disampaikan oleh peserta.

Berdasarkan kondisi peluang dan tantangan yang ada tersebut disimpulkan bahwa untuk pengembangan event Bromo Marathon kedepan diperlukan upaya dari semua pihak baik pemerintah daerah, masyarakat, panitia penyelenggara event untuk mampu mengembangkan peluang dan mengatasi tantangan yang muncul. Hal ini mengingat semakin berkembangnya olah raga lari dan banyaknya event sejenis yang dikelola pihak lain.

3. Keberlanjutan Event Bromo Marathon

Keberlanjutan suatu event pariwisata yang didalamnya termasuk event Bromo Marathon dan telah berlangsung beberapa tahun apalagi telah berkelas internasional harus terus diupayakan secara optimal. Sebagaimana tertuang dalam Piagam Pariwisata Berkelanjutan (1995), ditekankan bahwa “Pembangunan pariwisata harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan yang artinya bahwa pembangunan dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat”.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan, adalah pembangunan yang dapat didukung secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat. Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan menurut Batur, J. et al. (2001) dapat dikenali melalui prinsip-prinsip dasar yang dikemas untuk dapat dilaksanakannya. Prinsip-prinsip dimaksud antara lain adalah: partisipasi, keikutsertaan para pelaku (stakeholder), kepemilikan lokal, penggunaan sumber daya secara berkelanjutan, mewadahi tujuan-tujuan masyarakat, perhatian terhadap daya dukung, monitoring dan evaluasi, akuntabilitas, pelatihan serta promosi.

Menurut pengertian dan prinsip-prinsip di atas, pada penelitian ini dapat dikemas dalam beberapa prinsip yang dapat dilihat dalam implementasinya. Ditinjau dari data hasil lapangan seperti disampaikan pada sub.bab. Penyajian Data, menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dasar untuk mewujudkan keberlanjutan event dapat dikemas sebagai berikut:

Partisipasi; partisipasi masyarakat ditandai oleh: 1) Keterlibatan masyarakat adat dalam penetapan hari pelaksanaan event Bromo Marathon, 2) Penampilan seni budaya saat pelaksanaan event, 3) Penyediaan penginapan/homestay bagi peserta

Keikutsertaan para pelaku (stakeholder); Keikutsertaan para pelaku dalam event ditandai oleh: Keterlibatan berbagai unsur terkait yaitu: pemerintah daerah, Sukarelawan, Tokoh Masyarakat Adat, Lembaga

Swadaya Masyarakat dll untuk merencanakan dan mendukung pelaksanaan event melalui pertemuan koordinasi. Kepemilikan lokal; ditandai oleh: 1) Terciptanya lapangan pekerjaan baru bagi warga masyarakat sebagai penyedia jasa, 2) Pelatihan/pendidikan ketrampilan bagi warga masyarakat dalam pengelolaan homestay, warung makanan, pembuatan souvenir dll. Hal ini berarti bahwa pembangunan berkelanjutan adalah upaya terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan.

4. Dampak Penyelenggaraan Event Bromo Marathon

Penyelenggaraan Event Bromo Marathon yang dilaksanakan setiap tahun dan berada dilingkungan masyarakat tentunya akan berdampak terhadap kehidupan masyarakat baik langsung maupun tidak langsung. Ada dampak yang memang diharapkan, namun juga ada dampak yang tidak diharapkan oleh masyarakat maupun peserta event. Beberapa dampak positif maupun negatif yang umumnya timbul dari penyelenggaraan event menurut Any Noor (2017) diantaranya dampak sosial budaya, lingkungan, politik, pariwisata dan ekonomi.

- a. Dampak Sosial Budaya; data dan informasi hasil penelitian menunjukkan bahwa event Bromo Marathon berdampak positif terhadap pengembangan sosial budaya yang ditandai oleh: 1) Dari sisi sosial, data penelitian menyatakan bahwa event Bromo

Marathon mengajak para peserta untuk mewujudkan kepedulian melalui penggalangan dana untuk pengembangan dunia pendidikan masyarakat sekitar desa Tosari, Bromo, seperti diantaranya renovasi ringan sekolah dan perpustakaan umum di Kecamatan Tosari dan sekitarnya. 2) Dari sisi budaya, data penelitian menyatakan bahwa untuk menjunjung tinggi nilai-nilai luhur masyarakat adat dalam penyelenggaraan event Bromo Marathon melibatkan para tokoh adat untuk menetapkan hari pelaksanaan event. Selain itu juga adanya penampilan seni budaya masyarakat Tengger pada rangkaian kegiatan event.

Berdasarkan kondisi di atas dapat dimaknai bahwa event Bromo Marathon dari aspek sosial budaya dapat berkontribusi untuk pengembangan wawasan dan kualitas pendidikan masyarakat. Berikutnya juga berkontribusi pada upaya menjaga nilai-nilai budaya adat pengembangan seni budaya lokal yang bahkan dapat dikenal oleh masyarakat internasional.

- b. Dampak Ekonomi; data dan informasi hasil penelitian menunjukkan bahwa event Bromo Marathon berdampak positif terhadap pengembangan roda perekonomian masyarakat yang ditandai oleh:
- 1) Adanya tambahan pendapatan warga masyarakat dari pendapatan rutin/pokoknya sebagai petani melalui penyewaan rumah sebagai penginapan/homestay, warung makanan, toko kelontong, penyewaan sarana transportasi, jasa dll;
 - 2) Kemampuan

dan keinginan masyarakat untuk membiayai sekolah anak-anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan kondisi di atas dapat dimaknai bahwa dengan bergerakinya roda perekonomian masyarakat maka derajat kesejahteraan hidup masyarakat tentunya menjadi lebih baik. Dengan baiknya derajat kesejahteraan hidup masyarakat akan terbangun terpenuhinya harapan masyarakat untuk mencapai cita-citanya.

c. Dampak Lingkungan; data dan informasi hasil penelitian menunjukkan bahwa event Bromo Marathon berdampak positif terhadap pengembangan lingkungan yang ditandai oleh: 1) Kegigihan masyarakat menjaga/menampilkan keindahan alam, menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggalnya, 2) Menjadikan lingkungan yang baik, 3) Peningkatan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, 4) Pembangunan infrastruktur seperti perbaikan jalan, sanitasi dan fasilitas umum, 5) Peningkatan transportasi dan telekomunikasi di lokasi event.

Berdasarkan kondisi lingkungan di atas dapat dimaknai bahwa berlangsungnya event Bromo Marathon sangat mendorong warga masyarakat menciptakan lingkungan yang tertata rapih, bersih, sehat dan nyaman. Adanya infrastruktur jalan lingkungan dan sarana transportasi yang baik akan sangat memperlancar para wisatawan maupun peserta event mencapai daerah wisata Bromo.

Terkait dengan dampak negatif pada penyelenggaraan suatu event, sebagaimana pendapat Any Noor (2017), dari aspek Sosial Budaya, Ekonomi dan Lingkungan, hingga saat ini menurut para informan dikatakan bahwa hingga saat ini tidak ditemukan terjadi dampak negatif yang berarti.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan analisis data dan informasi yang diperoleh dalam uraian pada bab sebelumnya terkait dengan fokus penelitian ini dan menjawab tujuan penelitian, maka peneliti dapat menarik suatu kesimpulan terkait dengan event manajemen, peluang dan tantangan, keberlanjutan event dan dampak sosial ekonomi dari penyelenggaraan event Bromo Marathon sebagai berikut:

1. Event Manajemen

Event Bromo Marathon merupakan kegiatan wisata olah raga yang tidak terpisahkan dengan aktivitas wisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Event Bromo Marathon dilaksanakan setiap tahun sejak tahun 2013 dan penyelenggaraannya dikemas secara apik bersamaan dengan Hari jadi Kabupaten Pasuruan. Ditinjau dari kepesertaan event ini diikuti oleh peserta nasional dan internasional dari kurang lebih 33 negara dengan jumlah peserta setiap tahunnya mencapai terendah 1200 orang dan tertinggi hingga mencapai 1890 orang (tahun 2015)

Dalam penyelenggaraan event Bromo Marathon, pemerintah daerah melibatkan berbagai pihak pendukung antara lain: unsur pemerintah daerah, unsur masyarakat (tokoh masyarakat, lembaga swadaya masyarakat) dan dunia usaha. Untuk pelaksanaan secara teknis event marathon diserahkan kepada volentir event organizer (EO).

Pengelolaan event direncanakan secara sistematis oleh pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan hingga penutupan event. Pada tahap persiapan dilakukan pertemuan-pertemuan koordinasi dengan berbagai pihak terkait untuk merencanakan struktur kepanitiaan, penetapan acara event, dukungan antar pihak, strategi penyelenggaraan event, pendaftaran peserta, penyebarluasan informasi/promosi event, penyiapan akomodasi transportasi peserta dan lain sebagainya. Pada tahap pelaksanaan diawali dengan dilakukannya cek secara keseluruhan atas segala aspek persiapan oleh Bupati Pasuruan selaku penanggungjawab, mulai dari kondisi rute event, kesiapan SDM, akomodasi peserta, keamanan dan kenyamanan bagi seluruh peserta dan pengunjung event wisata. Monitoring dan evaluasi kegiatan dilakukan secara baik dan setelah selesai event dilakukan penyusunan laporan secara administratif dan dilaporkan secara berjenjang hingga penanggungjawab event (Bupati).

2. Peluang dan Tantangan event Bromo Marathon.

Peluang dan Tantangan yang ada dan perlu dihadapi dalam penyelenggaraan event Bromo Marathon antara lain adalah

a. Peluang

Penyelenggaraan event Bromo Marathon dilaksanakan di wilayah lokasi wisata Gunung Bromo yang telah dikenal oleh wisatawan lokal maupun internasional. Kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan melalui olahraga lari dan mengikuti perlombaan-

perlombaan nampak semakin meningkat, seiring dengan banyaknya event-event lomba lari yang diselenggarakan oleh berbagai pihak di beberapa daerah. Penyelenggaraan Event Marathon yang dilakukan di area pegunungan seperti yang dirancang di Bromo Marathon masih sangat jarang. Dengan demikian Bromo Marathon merupakan event yang unik dan menjadi idola para pelari untuk mengikutinya. Komitmen Pemerintah Daerah setempat dan pihak pengelola Wisata Bromo untuk mendukung dan mengembangkan kegiatan olah raga lari serta pengembangan daerah wisata Bromo melalui pembangunan sarana prasarana yang dibutuhkan.

- b. Tantangan; yang dihadapi dalam keberlangsungan penyelenggaraan Event Bromo Marathon antara lain adalah:

Besarnya biaya pendaftaran untuk mengikuti Event Bromo Marathon dirasakan oleh peserta masih terlalu berat, baik oleh peserta lokal maupun manca negara, meskipun bila dibandingkan dengan biaya pendaftaran event sejenis seperti di Bali Marathon, biaya dimaksud masih berada dibawahnya atau masih murah.

Masih kurangnya hiburan pendukung baik yang disediakan panitia maupun yang dikoordinir oleh komunitas masyarakat di sepanjang jalur lomba. Kondisi ini mengakibatkan kejenuhan peserta selama perlombaan karena merasa kurang motivasi. Berbeda dengan yang terjadi di event Bali Marathon dimana sepanjang jalur banyak terdapat hiburan baik yang disediakan oleh panitia maupun dari

masyarakat sekitar. Semakin banyaknya pesaing dengan penyelenggaraan event sejenis yang dikelola pihak lain di beberapa daerah yang waktunya sering berhimpitan dengan Bromo Marathon. Kondisi demikian akan mempengaruhi jumlah peserta yang mengikuti Bromo Marathon.

Akomodasi peserta dalam hal ini yang berupa Hotel Berbintang yang dibutuhkan oleh peserta asing belum terbangun di sekitar lokasi wisata Bromo, dengan demikian peserta banyak yang menginap di penginapan/homestay milik masyarakat sekitar. Berbeda dengan event sejenis seperti Bali Marathon untuk akomodasi hotel berbintang telah banyak tersedia.

3. *Sustainability/ Keberlanjutan event Bromo Marathon*

Pelaksanaan event Bromo Marathon tahun 2016 ini merupakan penyelenggaraan tahun ketiga, dan pesertanya telah melibatkan peserta dari mancanegara. Keberlanjutan event menjadi perhatian dari berbagai pihak baik pemerintah, panitia, masyarakat dan dunia usaha. Keberlanjutan event tampaknya akan dapat dipertahankan pada pelaksanaan tahun-tahun mendatang dengan adanya berbagai upaya dan pernyataan seperti: Minat peserta untuk terus mengikuti event Bromo Marathon pada tahun-tahun mendatang cukup eksis karena dirasakan oleh peserta bahwa event ini unik dan olahraga lari telah menjadi hobynya.

Penyelenggaraan event selama ini dipandang dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar dan mendapatkan tambahan

penghasilan. Selain itu juga dilibatkannya seni budaya lokal dalam pelaksanaan event, sehingga budaya lokal tersebut dikenal oleh masyarakat manca negara. Terpenuhinya kebutuhan minimal peserta berupa akomodasi, transportasi, tetap terjaga kualitas event serta terbangunnya sarana prasarana event yang dapat juga dimanfaatkan oleh masyarakat dapat menjadi jaminan keberlanjutan event Bromo Marathon ini

4. Dampak Event Bromo Marathon; Dampak penyelenggaraan event Bromo Marathon terhadap kondisi sosial, ekonomi dan lingkungan yang tercermin dalam kesejahteraan hidup warga masyarakat dapat dikatakan memiliki dampak positif.

Pada saat ini dampak negatif dari event dikatakan oleh banyak pihak tidak terdapat dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat maupun kondisi lingkungan. Dampak negatif seperti kesalahpahaman peserta maupun masyarakat terkait dengan penyelenggaraan event dapat diselesaikan secara kekeluargaan.

Dampak positif event terhadap kondisi sosial budaya, ekonomi dan lingkungan ditengarai beberapa indikator sebagai berikut:

- Tumbuh kembangnya nilai-nilai seni budaya lokal karena penyelenggaraan event Bromo Marathon didahului dengan pentas seni budaya Tengger, sehari sebelum pelaksanaan event.
- Banyak warga masyarakat sekitar wisata Bromo yang berusaha penyewaan tempat penginapan (homestay), berjualan makanan dan souvenir, menyediakan persewaan transportasi (jeep double gardan,

motor trail dan kuda) yang dimanfaatkan pengunjung untuk mengelilingi area wisata Bromo. Dari penghasilan yang diperoleh warga masyarakat mampu memenuhi kebutuhan pokoknya sehari-hari dan membiayai pendidikan putra-putrinya ke jenjang pendidikan yang lebih baik.

B. Saran-saran

Untuk menjamin keberlangsungan penyelenggaraan event Bromo Marathon yang telah berlangsung beberapa tahun dan diikuti peserta manca negara serta berdampak positif terhadap kehidupan masyarakat maupun lingkungan, maka terdapat beberapa saran/masukan untuk pihak terkait sebagai berikut:

1. Untuk Panitia Penyelenggara/ Event Organizer.
 - a. Perlu melakukan peninjauan kembali terhadap besarnya biaya pendaftaran untuk mengikuti event yang masih dirasakan berat/mahal oleh peserta.
 - b. Dengan semakin banyaknya event sejenis yang bertemakan *sport tourism* di tempat lain bisa menjadi sebuah tantangan bagi Bromo Marathon, sehingga perlu terus melakukan inovasi teknis pelaksanaan agar kegiatan ini tidak kalah dibandingkan dengan event serupa di tempat lain.
 - c. Untuk meningkatkan rasa aman, nyaman bagi peserta selama event berlangsung, perlu dilakukan sterilisasi jalur marathon dari kendaraan

bermotor dan memberikan hiburan di beberapa tempat untuk memotivasi peserta sehingga tidak merasa bosan.

2. Untuk Pemerintah Daerah

- a. Untuk memenuhi kebutuhan peserta maupun para wisatawan Bromo terutama dalam hal akomodasi perlu dilakukan percepatan pembangunan kelengkapan sarana prasarana pendukung diantaranya adalah hotel berbintang.
- b. Untuk meningkatkan sinergi berbagai pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan event Bromo Marathon, pemerintah daerah perlu terus melakukan monitoring dan evaluasi setiap tahapan event.
- c. Memberikan pelatihan dan bimbingan secara kontinyu kepada masyarakat yang terlibat secara langsung dengan penyelenggaraan event maupun kepariwisataan pada umumnya, seperti: pengelolaan homestay, pengelolaan warung makanan, pemandu wisata dan lain-lain.

3. Untuk Masyarakat

- a. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk mendukung kesuksesan event dan pariwisata pada umumnya.
- b. Meningkatkan gotong royong untuk menciptakan kondisi lingkungan yang aman dan nyaman bagi peserta event maupun pengunjung wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Duncan, Tom. 2005. *“The Principles of Advertising and IMC”*. New York: McGraw Hill.
- Hoyle, Leonard H. 2006. *Event Marketing*. Jakarta: Penerbit PPM.
- <http://kemenpora.go.id/index/preview/berita/6889> (diakses 11 november 2016)
- Huseyin, Kose, Mehpare Tokay Argan and Metin Argan. 2011. “Special Event Management and Event Marketing: A Case Study of TKBL all Star 2011 in Turkey. *Journal of Management and Marketing Research: special event management*.
- Jonathan, Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Majdi, Udo Yamin E. 2007. *Quranic Quotient*. Jakarta: Qultum Media
- Moelong, L. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moelong, L. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mutohir, Toho C dan Gusri. 2004. *Perkembangan Motorik pada Massa Anak-anak*. Jakarta: Depdiknas
- Mutohir, Toho C; A.A. Oka Mahendra, dkk. 2005. *Secercah Harapan Buat Olahragawan*. Jakarta: PT. Sunda Kelapa Pustaka
- Noor, Any. 2016. *Manajemen Event (Edisi Revisi)*. Bandung: Alfabeta



O'Toole, William dan Mikolaitis, Phyllis. 2007. *Corporate Event Management*. Jakarta: Penerbit PPM.

Pendit, Nyoman S. 2003. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita

Pitana, I.G., Gayatri, P.G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi

Poerwandi, E.K. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran & Pendidikan Psikologi.

Pudjiastuti, Wahyuni. 2010. *Special Event*. Jakarta: Elex Media Komputindo

Purhantara, Wahyu. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Rudi, Badrudin. 2001. *Menggali Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Daerah Istimewa Yogyakarta Melalui Pembangunan Industri Pariwisata*. Kompak.

Spillane, James J. 1987. *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

Sukardi, Nyoman. 1998. *Pengantar Pariwisata*. STP Nusa Dua Bali

The Triple Bottom Line Approach, Green Meeting Industry Council dalam United Nations Office at Nairobi and United Nations Environment Programme, 2012: 2).

Undang-undang No. 10 Tahun 2009 Tentang: Kepariwisataaan

Undang-undang No. 3 Tahun 2005 Tentang: Sistem Keolahragaan Nasional

Wahab, Salah. 1992. *Manajemen Kepariwisataaan*. Jakarta: Pradnya Paramita

Website

Weed, Mike. 2008. *Sport & Tourism: A Reader*. USA: Routledge

Wiarso, Giri. 2015. *OLAHRAGA; Dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, IPTEK dan Hiburan*. Yogyakarta: Graha Ilmu

www.bromomarathon.com (diakses 11 november 2016)

Yoeti, Oka A. 1993. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa

Yoeti, Oka A. 2008. *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. 2008. Jakarta: Kompas